

CATATAN PERJALANAN

"Perjalanan
bukan sekadar
memindahkan tubuh,
tetapi memindahkan
cara pandang menuju
kedewasaan."

Sejauh Jalan, Sedalam Hikmah

Catatan Perjalanan Bersama Keluarga,
Menemukan Pelajaran di Setiap Persinggahan



Keluarga
lebih dekat



Alam sebagai
guru kehidupan



Sejarah memperluas
cara pandang



Budaya memperkaya
identitas



Pulang dengan
rasa syukur



Jalan
Belajar
Pulang

Perjalanan
yang baik selalu
menjelaskan cerita.



Budaya yang menginspirasi



Alam yang menenangkan



Sejarah yang memperluas wawasan



Jalan yang mengajarkan

YUHEFIZAR

KELUARGA • ALAM • SEJARAH • BUDAYA • PEMBELAJARAN

CATATAN PERJALANAN

Sejauh Jalan, Sedalam Hikmah



*Catatan Perjalanan Bersama Keluarga, Menemukan Pelajaran
di Setiap Persinggahan*



*Untuk keluarga tercinta, teman seperjalanan yang
membuat setiap kilometer menjadi bermakna.*

YUHEFIZAR



Kata Pengantar

Bismillāhirrahmānirrahīim. Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami kesempatan menempuh perjalanan darat sejauh ribuan kilometer bersama keluarga, dari Padang menuju Medan dan kembali lagi ke Padang, dengan selamat dan penuh keberkahan.

Buku kecil ini lahir dari catatan-catatan sederhana yang saya tulis selama perjalanan pada 22 hingga 29 Juni 2026. Awalnya perjalanan ini hanya memiliki satu tujuan: menghadiri rangkaian pernikahan keluarga di Medan. Namun sepanjang jalan, saya menyadari bahwa perjalanan yang baik tidak pernah berhenti pada sebuah tujuan, selalu ada pelajaran yang Allah siapkan di setiap persinggahan. Maka catatan harian itu perlahan berkembang menjadi sepuluh catatan yang dituturkan kembali sebagai narasi, agar pengalaman dan hikmahnya terasa lebih hidup.

Karena keseharian saya berkecimpung di dunia pendidikan dan teknologi informasi, jangan heran bila di sela perenungan tentang Danau Toba, air terjun, dan situs sejarah, sesekali muncul catatan tentang sistem, manajemen, kepemimpinan, dan pembelajaran. Bagi saya, justru di situlah letak keindahannya: alam, budaya, dan kehidupan sehari-hari ternyata dapat menjadi ruang belajar yang tidak kalah kaya dibandingkan ruang kelas.

Semoga buku ini menjadi kenang-kenangan bagi keluarga saya, sekaligus, jika Allah menghendaki, memberi manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Sebab kami berangkat untuk menempuh perjalanan, tetapi pulang membawa cara pandang yang berbeda tentang kehidupan. Selamat membaca.

Padang, 2026
Yuhefizar



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Sinopsis	6
Linimasa Perjalanan	7
01, Melangkah Menembus Senja, Menjemput Fajar di Danau Toba ..	9
02, Pulau Samosir: Ketika Alam Menjadi Ruang Belajar Terbesar	15
03, Belajar dari Alam yang Dikelola dengan Bijaksana	23
04, Sipiso-piso: Ketika Keindahan Mengajarkan Arti Sebuah Perjuangan	31
05, Pariban Hot Spring: Ketika Alam Menjadi Terapi Terbaik	39
06, Berastagi, Medan, dan Pelajaran tentang Tujuan.....	45
07, Menuntaskan Misi, Merawat Silaturahmi.....	55
08, Pulang Melalui Lintas Tengah: Menemukan Pelajaran di Sepanjang Jalan	63
09, Kembali ke Rumah: Menutup Perjalanan Tujuh Hari dengan Syukur	71
10, Yang Kami Bawa Pulang	79
Tentang Penulis.....	86
Glosarium Istilah & Tempat	87
Catatan Perjalanan Pribadi	89



Sinopsis

Sejauh Jalan, Sedalam Hikmah adalah kumpulan catatan reflektif dari sebuah perjalanan darat keluarga selama tujuh hari, dari Padang menuju Medan dan kembali lagi. Bukan panduan wisata biasa, melainkan sebuah jurnal keluarga yang berusaha memaknai setiap persinggahan sebagai kelas kehidupan.

Berangkat untuk menghadiri pernikahan keluarga, perjalanan ini justru menghadirkan jauh lebih banyak: ketenangan Danau Toba, keluasan Pulau Samosir, kearifan pengelolaan alam di Taman Simalem, perjuangan menuruni dan menaiki Sipiso-piso, kehangatan air panas Pariban, panorama Berastagi, sejarah Istana Maimun dan situs-situs di Balige, tradisi Pedang Pora, hingga becak motor di Kota Salak. Di antara semuanya terselip renungan tentang kepemimpinan, integritas, adaptasi, toleransi, silaturahmi, dan syukur.

Setiap catatan ditutup dengan tiga renungan, akademik, filosofis, dan hikmah perjalanan, yang mengajak pembaca menyadari bahwa sebuah perjalanan diukur bukan dari seberapa jauh kaki melangkah, melainkan seberapa dalam hati belajar. Jalan untuk melihat, belajar untuk memahami, pulang untuk bersyukur.



Linimasa Perjalanan

Ringkasan perjalanan darat 22–29 Juni 2026: Padang – Danau Toba – Berastagi – Medan, dan kembali melalui lintas tengah.

TANGGAL	TEMPAT	AGENDA & CATATAN
22 Jun 2026 <i>Senin</i>	Padang → Pekanbaru	Berangkat dari Padang pukul 17.30; makan malam di Payakumbuh; keputusan spontan melanjutkan malam itu hingga Pekanbaru melalui Tol Trans Sumatra.
23 Jun 2026 <i>Selasa</i>	Pekanbaru → Parapat	Sarapan di perbatasan Bagan Batu; menyusuri perkebunan sawit; tiba di Parapat dan menikmati Danau Toba; bermalam di tepian danau.
24 Jun 2026 <i>Rabu</i>	Pulau Samosir	Menyeberang dari Ajibata; Bukit Sibea-bea, Menara Pandang Tele, Air Terjun Efrata, Bukit Holbung; keluar via darat menuju Taman Simalem Resort.
25 Jun 2026 <i>Kamis</i>	Simalem → Sipiso-piso → Pariban	Resort Discovery di Taman Simalem; Air Terjun Sipiso-piso; menutup hari dengan berendam di Pariban Hot Spring, Berastagi.
26 Jun 2026 <i>Jumat</i>	Berastagi → Medan	Bukit Gundaling dan Pasar Buah Berastagi; perjalanan ke Medan; menghadiri akad nikah keluarga; menutup malam dengan Durian Ucok.
27 Jun 2026 <i>Sabtu</i>	Kota Medan	Istana Maimun dan lontong Medan; resepsi pernikahan di Tembung (Tradisi Pedang Pora); silaturahmi dengan saudara sekampung.

TANGGAL	TEMPAT	AGENDA & CATATAN
28 Jun 2026 <i>Minggu</i>	Medan → Padangsidimpuan	Pulang via lintas tengah; Pantai Bebas Parapat; Museum T.B. Silalahi, Huta Batak, Museum Batak, Makam Sisingamangaraja XII di Balige.
29 Jun 2026 <i>Senin</i>	Padangsidimpuan → Padang	Menyusuri Kota Salak dengan becak motor; perjalanan lintas tengah via Bukittinggi; tiba kembali di Padang pukul 23.00.

01



Melangkah Menembus Senja, Menjemput Fajar di Danau Toba

SENIN, 22 JUNI 2026 · PADANG – PARAPAT

“Perjalanan bukan sekadar memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain, tetapi memindahkan cara pandang menuju kedewasaan.”

Senin sore, 22 Juni 2026, tepat pukul 17.30 WIB, mobil kami perlahan meninggalkan Kota Padang. Di kursi depan saya duduk bersama putra saya yang malam itu bergantian menjadi pengemudi, sementara di kursi belakang istri dan anak-anak telah menyiapkan berbagai bekal kecil yang membuat perjalanan panjang terasa lebih hangat.

Tujuan kami sebenarnya sederhana: menghadiri resepsi pernikahan keluarga di Medan. Namun saya selalu percaya, perjalanan yang baik tidak pernah berhenti pada sebuah tujuan; selalu ada pelajaran yang Allah siapkan di sepanjang jalan. Bagi saya, keluarga bukan hanya tempat pulang, melainkan ruang belajar pertama. Maka perjalanan ini saya niatkan bukan hanya sebagai liburan, tetapi sebagai kelas kehidupan bagi anak-anak. Mereka mungkin tidak akan mengingat semua nama kota yang kami lewati, namun saya berharap mereka akan selalu mengingat kebersamaan yang kami bangun di sepanjang jalan.

Perjalanan sore itu membawa kami menuju Payakumbuh. Matahari mulai tenggelam di balik perbukitan dan langit Sumatera Barat berubah jingga. Tidak ada presentasi, tidak ada rapat, tidak ada telepon pekerjaan; yang terdengar hanya percakapan sederhana di dalam mobil. Dan ternyata, percakapan sederhana itulah yang paling mahal.

Sekitar pukul delapan malam kami berhenti di Raja Bebek Payakumbuh. Anak-anak memilih menu favorit mereka, istri menikmati makan malam dengan tenang, sementara saya kembali memesan secangkir Americano. Bukan karena kopinya luar biasa, tetapi karena secangkir kopi selalu mengingatkan saya untuk menikmati perjalanan dengan perlahan. Di era yang serba cepat ini, kita sering lupa bahwa hidup tidak selalu harus dipercepat. Kadang kita hanya perlu berhenti, menikmati secangkir kopi, mendengar tawa keluarga, dan mengucapkan syukur.

Malam itu sebenarnya kami berencana menginap di Payakumbuh. Namun di tengah makan malam, putra saya berkata, “Pa... bagaimana kalau kita lanjut saja malam ini sampai Pekanbaru?” Saya tersenyum. Dalam organisasi, saya sering mengatakan bahwa pemimpin bukanlah orang yang selalu memiliki jawaban terbaik, melainkan orang yang mampu mendengar. Malam itu saya belajar kembali bahwa ide baik bisa datang dari siapa saja, termasuk dari anak sendiri. Keputusan pun berubah, kami melanjutkan perjalanan dan ternyata keputusan spontan itulah yang membuat seluruh itinerary menjadi jauh lebih nyaman.

Sepanjang malam kendaraan melaju memasuki ruas Jalan Tol Trans Sumatra hingga Tol Kampar. Beberapa rest area kami singgahi, bukan semata karena lelah, tetapi karena saya percaya keselamatan selalu lebih penting daripada kecepatan. Dalam dunia rekayasa transportasi dikenal konsep Human Factor Engineering:

sebagian besar kecelakaan bukan disebabkan oleh kerusakan kendaraan, melainkan karena manusia terlalu percaya diri. Karena itu saya selalu mengatakan, “Mengemudi bukan kompetisi siapa yang paling cepat sampai, tetapi siapa yang mampu membawa seluruh keluarganya pulang dengan selamat.”

♦ Kuliah Pagi di Sebuah Warung Kecil

Menjelang pagi kami tiba di kawasan Bagan Batu, daerah perbatasan Provinsi Riau dengan Sumatera Utara, lalu mulai mencari sarapan. Istri turun menuju sebuah warung kecil, dan tak lama kembali sambil tersenyum. Pemilik warung, katanya, berkata dengan sangat sopan, “Mohon maaf... warung kami non-halal.” Kalimat itu sangat singkat, namun saya merasa sedang mendapatkan kuliah pagi tentang integritas.

Beliau bisa saja diam. Beliau bisa saja membiarkan kami memesan. Tetapi beliau memilih jujur, mungkin kehilangan pelanggan, tetapi tidak kehilangan kepercayaan. Di dunia akademik kami sering berbicara tentang integritas, etika, dan kejujuran; pagi itu saya justru melihat implementasinya di sebuah warung kecil di pinggir jalan. Saya pun berkata kepada anak-anak, “Nak... kejujuran kadang hanya satu kalimat sederhana. Tetapi satu kalimat itu mampu menjaga kehormatan seseorang sepanjang hidupnya.” Kami mengucapkan terima kasih dan pergi tanpa rasa kecewa, justru dengan rasa hormat. Warung kecil itu telah mengajarkan sesuatu yang jauh lebih mahal daripada sarapan: bahwa kejujuran adalah bahasa universal yang dipahami oleh semua manusia.

♦ Danau Toba di Ujung Senja

Perjalanan kembali berlanjut. Bukit berganti bukit, perkebunan kelapa sawit membentang sejauh mata memandang. Jalan panjang itu seolah mengingatkan bahwa Indonesia begitu kaya, bukan hanya

kaya alam, tetapi juga kaya nilai kehidupan. Setiap daerah memiliki budaya, setiap budaya menyimpan pelajaran, dan setiap pelajaran selalu layak untuk dipelajari.

Sekitar pukul empat sore, kami akhirnya memasuki Parapat. Di hadapan kami terbentang Danau Toba: luas, tenang, megah. Saya terdiam beberapa saat, ada rasa syukur yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Rencana awal sebenarnya langsung menyeberang ke Pulau Samosir, namun matahari mulai turun, sehingga kami memilih bermalam terlebih dahulu. Keputusan kecil itu kembali mengingatkan bahwa hidup bukan hanya tentang mencapai tujuan, tetapi juga tentang mengetahui kapan harus berhenti. Orang bijak tidak memaksakan keadaan; ia memahami bahwa setiap perjalanan memiliki ritmenya sendiri.

Putra kami yang paling kecil segera bermain air di tepian Danau Toba. Saya memerhatikannya dari kejauhan, lalu terlintas sebuah pemikiran sederhana: anak-anak tidak membutuhkan liburan yang mahal, mereka hanya membutuhkan kehadiran orang tuanya. Dan mungkin, itulah investasi keluarga yang sesungguhnya.

Menjelang malam saya kembali menikmati secangkirAmericano. Di depan saya terbentang danau vulkanik terbesar di Asia Tenggara. Saya membayangkan letusan maha dahsyat puluhan ribu tahun yang lalu, lalu tersenyum. Alam sedang mengajarkan sesuatu: luka terbesar sekalipun, apabila dikelola oleh waktu, dapat berubah menjadi keindahan yang menghidupi jutaan manusia. Bukankah kehidupan juga demikian? Tidak semua ujian hadir untuk menghancurkan; sebagian justru sedang membentuk kita menjadi pribadi yang lebih kuat. Malam itu saya memesan tiket kapal menuju Pulau Samosir untuk keesokan hari pukul 07.00, lalu menutup hari pertama dengan satu doa sederhana.

DOA

Ya Allah, terima kasih telah mengizinkan kami melangkah sejauh ini. Bimbinglah kami agar setiap kilometer perjalanan bukan hanya menambah jarak, tetapi juga menambah syukur, ilmu, dan kedekatan kami kepada-Mu.



REFLEKSI AKADEMIK

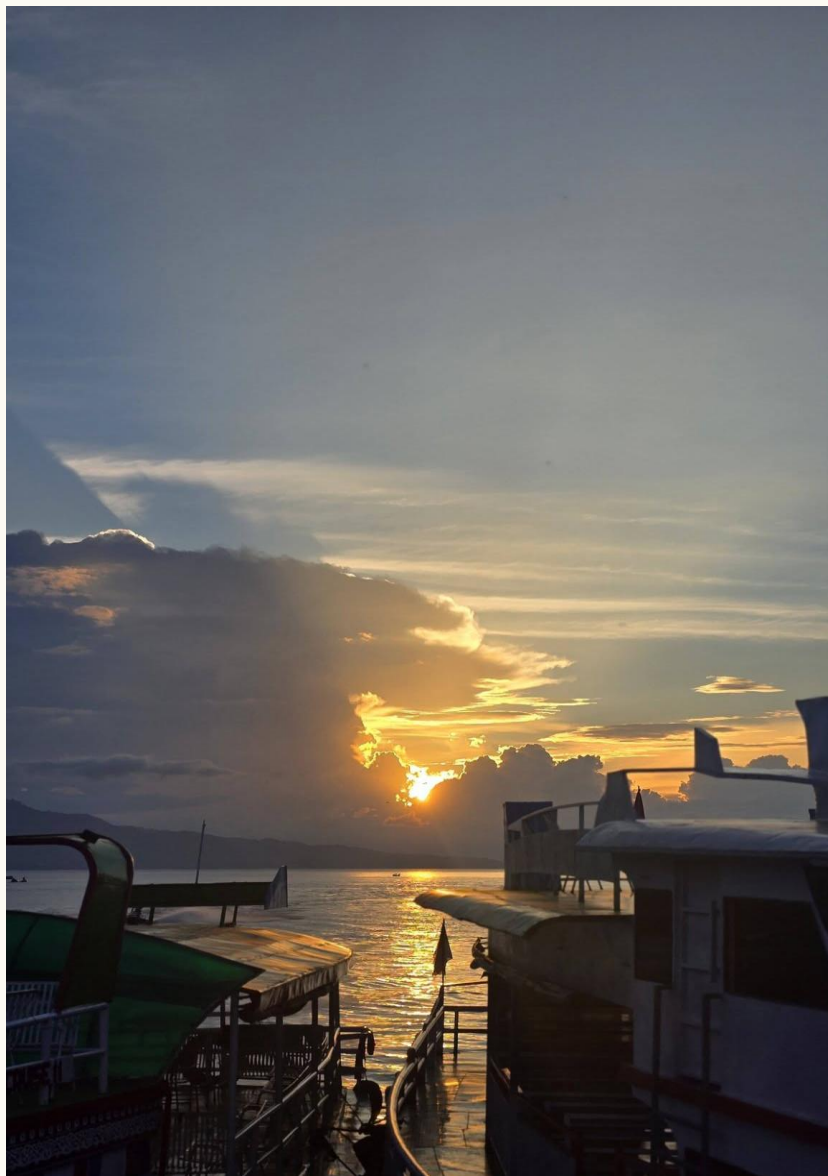
Kepemimpinan dimulai dari kemampuan mendengar, bukan hanya memberi arahan. Integritas pun tidak dibangun di ruang seminar, tetapi melalui keputusan-keputusan kecil dalam kehidupan sehari-hari.

REFLEKSI FILOSOFIS

Kecepatan membawa kita lebih cepat tiba di tujuan, namun hanya kebijaksanaan yang membuat kita memahami makna dari perjalanan itu sendiri.

HIKMAH PERJALANAN

Perjalanan terbaik bukanlah yang paling jauh, melainkan yang membuat keluarga semakin dekat, ilmu semakin bertambah, dan hati semakin bersyukur.



Menikmati Sunset di Danau Toba

02



Pulau Samosir: Ketika Alam Menjadi Ruang Belajar Terbesar

RABU, 24 JUNI 2026 · PULAU SAMOSIR

“Semakin tinggi kita memandang ciptaan Allah, semakin kecil kesombongan yang tersisa dalam diri.”

Jam menunjukkan pukul 05.00 WIB. Suasana Parapat masih begitu tenang. Kabut tipis menyelimuti permukaan Danau Toba, sementara cahaya matahari perlahan muncul dari balik perbukitan Bukit Barisan. Setelah menunaikan salat Subuh, kami bersiap menuju Pelabuhan Ajibata. Hari itu terasa berbeda: kalau sehari sebelumnya kami hanya menikmati Danau Toba dari tepian, pagi itu kami akan memasuki jantungnya, yaitu Pulau Samosir. Bagi sebagian orang, Samosir hanyalah sebuah destinasi wisata; namun bagi saya, ia adalah laboratorium alam, sejarah, budaya, sekaligus peradaban.

Tepat pukul 07.00 WIB, kapal mulai bergerak meninggalkan Ajibata. Perlahan daratan Parapat menjauh, riak air membelah haluan kapal. Sulit membayangkan bahwa hamparan air seluas ini sebenarnya merupakan bekas letusan supervulkan sekitar 74.000 tahun yang lalu, salah satu letusan terbesar dalam sejarah bumi. Ironisnya, dari sebuah bencana dahsyat lahirlah salah satu bentang alam terindah di dunia. Saya kembali merenung: tidak semua luka berakhir menjadi kehancuran; sebagian justru berubah menjadi sumber kehidupan. Bukankah manusia juga demikian?

Sekitar pukul 07.50 WIB kapal merapat di Pelabuhan Ambarita, dan perjalanan darat pun dimulai. Semula kami telah menyusun itinerary secara rinci, namun lagi-lagi perjalanan mengajarkan bahwa rencana hanyalah ikhtiar, realitas sering menghadirkan skenario yang lebih baik. Kami memutuskan mengubah urutan kunjungan, dan target pertama adalah Bukit Sibea-bea.

♦ **Bukit Sibea-bea**

Jalan yang Mengajarkan Harapan

Perjalanan menuju Sibea-bea adalah pengalaman tersendiri. Jalan berkelok mengikuti kontur pegunungan, sementara di kanan-kiri terbentang panorama Danau Toba yang semakin lama semakin luas. Nama Sibea-bea berasal dari bahasa Batak; kata “bea” berarti baik atau indah, dan pengulangannya menjadi bea-bea adalah bentuk penegasan, seolah masyarakat Batak ingin berkata, “Inilah tempat yang sangat indah.” Dan memang demikian adanya. Dari atas, pemandangan Danau Toba terbentang hampir 360 derajat, langit, air, bukit, dan hutan berpadu menjadi satu mahakarya yang sulit dijelaskan oleh kamera.

Sekitar satu setengah jam kami menikmati panorama itu, tanpa banyak percakapan, karena kadang keindahan memang lebih pantas dinikmati dalam diam. Saya kemudian teringat satu konsep dalam psikologi lingkungan: Nature Therapy. Banyak penelitian menunjukkan bahwa memandang bentang alam dalam waktu singkat saja mampu menurunkan hormon stres dan meningkatkan kejernihan berpikir. Mungkin karena itu Allah berulang kali mengajak manusia memperhatikan langit, gunung, lautan, dan bumi. Alam bukan hanya objek wisata; ia adalah media pembelajaran.



Bukit Sibe bea

♦ Menara Pandang Tele

Sudut Terbaik Menatap Keagungan Danau Toba

Langit mulai sedikit mendung, dan kami tidak ingin kehilangan kesempatan. Perjalanan berlanjut menuju Menara Pandang Tele. Nama Tele berasal dari wilayah yang sejak dahulu menjadi jalur penghubung utama Pulau Samosir dengan daratan Sumatera, dan kini menjadi salah satu titik pandang terbaik menikmati Danau Toba. Dari ketinggian menara, danau tampak seperti lukisan raksasa. Saya tersenyum: teknologi kamera secanggih apa pun ternyata tetap tidak mampu menggantikan pengalaman melihat langsung ciptaan Allah. Kepada anak-anak saya berkata, “Nak, jangan hanya mengabadikan pemandangan dengan kamera. Abadikan juga dengan hati.” Karena foto hanya menyimpan gambar, sedangkan hati menyimpan makna.



Menara Pandang Tele

◆ **Air Terjun Efrata**

Ketika Nama Menjadi Sebuah Doa

Perjalanan berlanjut menuju Air Terjun Efrata. Nama Efrata berasal dari bahasa Ibrani Ephrath yang berarti “subur”, “berbuah”, atau “tempat yang diberkati”, sebuah simbol harapan akan kesuburan dan keberkahan bagi masyarakat setempat. Air yang jatuh dari tebing setinggi puluhan meter itu mengalir tanpa henti. Saya memandangnya cukup lama, karena air mengajarkan sesuatu:

ia selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Semakin tinggi ilmu seseorang, seharusnya semakin rendah pula hatinya.



Air Terjun Efrata

♦ Bukit Holbung

Padang Rumput yang Menenangkan Jiwa

Tujuan terakhir kami adalah Bukit Holbung, yang sering disebut “Bukit Teletubbies-nya Samosir”. Kata Holbung diyakini berasal dari bahasa Batak yang merujuk pada hamparan padang rumput luas yang terbuka. Dari atas bukit, angin bertiup cukup kencang, rumput bergoyang mengikuti irama alam. Tidak ada suara kendaraan, tidak ada kebisingan kota; yang terdengar hanya desir angin. Saya menyadari bahwa manusia modern sering mencari ketenangan ke tempat-tempat yang jauh, padahal yang sebenarnya dibutuhkan bukanlah tempat yang sunyi, melainkan hati yang tenang.



Bukit Hollbung

Menjelang pukul 15.00 WIB kami meninggalkan Pulau Samosir. Setelah memperoleh banyak informasi dari masyarakat setempat, pengelola wisata, dan sesama pelancong, kami mengubah rencana: alih-alih kembali ke Parapat, kami memilih keluar melalui jalur darat menuju Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, karena keesokan hari kami berencana mengunjungi Air Terjun Sipiso-piso. Saya menoleh ke belakang, pulau itu semakin mengecil, namun pelajaran yang kami bawa pulang justru semakin besar. Hari itu saya belajar bahwa wisata terbaik bukanlah tentang berapa banyak tempat yang dikunjungi, melainkan seberapa banyak rasa syukur yang bertambah setelah melihat kebesaran ciptaan Allah.

“The best plan is not the most rigid plan, but the plan that adapts to reality.”

Bagi sebagian orang, perubahan rencana mungkin dianggap sebagai ketidaksiapan. Namun saya justru melihatnya sebagai bagian dari berpikir adaptif. Dalam dunia teknologi informasi pun demikian: sebuah sistem yang baik bukanlah yang tidak pernah berubah, melainkan yang mampu beradaptasi terhadap kebutuhan penggunaanya. Perlahan kendaraan meninggalkan Samosir melalui jalur darat, menyusuri lereng pegunungan yang menghadirkan panorama Danau Toba dari sudut yang sama sekali berbeda. Sesekali kami berhenti hanya untuk menikmati pemandangan, tanpa terburu-buru, karena kami mulai memahami bahwa menikmati perjalanan jauh lebih penting daripada sekadar mengejar tujuan.

Menjelang magrib kami tiba di Taman Simalem Resort, kawasan wisata alam di ketinggian sekitar 1.200–1.500 meter di atas permukaan laut. Nama Simalem berasal dari bahasa Karo yang berarti “sejuk”, “nyaman”, atau “menenangkan”, dan nama itu terasa begitu tepat. Malam itu kami tidak banyak beraktivitas; kami

memilih menikmati udara pegunungan, berbincang ringan bersama keluarga, lalu beristirahat lebih awal. Di tengah langit malam yang bersih dan bintang yang tampak lebih jelas, saya kembali merenung: selama dua hari terakhir kami menempuh ratusan kilometer dan melihat begitu banyak tempat, namun yang paling banyak berubah bukanlah lokasi yang kami kunjungi, melainkan cara kami memandang kehidupan.

“Semakin tinggi kita mendaki, semakin luas pemandangan yang terlihat. Demikian pula kehidupan: semakin luas wawasan seseorang, semakin bijaksana ia memandang setiap perbedaan, setiap perubahan, dan setiap perjalanan.”



REFLEKSI AKADEMIK

Dalam manajemen modern dikenal konsep adaptive planning. Keberhasilan bukan ditentukan oleh kemampuan mempertahankan rencana awal, tetapi oleh kemampuan mengevaluasi informasi baru dan mengambil keputusan yang lebih baik.

REFLEKSI FILOSOFIS

Jalan yang berkelok tidak selalu memperlambat perjalanan. Kadang justru dari tikungan-tikungan itulah kita menemukan pemandangan yang paling indah, begitu pula kehidupan.

HIKMAH PERJALANAN

Rencana adalah ikhtiar manusia, tetapi hasil terbaik selalu berada dalam skenario Allah. Tugas kita bukan memaksakan setiap rencana, melainkan belajar membaca hikmah di balik setiap perubahan.

03



Belajar dari Alam yang Dikelola dengan Bijaksana

24-25 JUNI 2026 · TAMAN SIMALEM RESORT, KARO

“Alam tidak hanya indah untuk dinikmati, tetapi juga bijaksana untuk dipelajari.”

Menjelang pukul 17.30 WIB, kendaraan kami memasuki gerbang Taman Simalem Resort. Sore itu udara pegunungan mulai terasa dingin dan kabut tipis perlahan turun menyelimuti perbukitan. Berbeda dengan hotel yang umumnya hanya memiliki satu bangunan utama, kawasan ini begitu luas hingga setiap tamu harus diarahkan terlebih dahulu oleh petugas keamanan menuju area penginapan masing-masing. Saya sempat tersenyum: ini mungkin satu-satunya resort yang membuat tamunya merasa seperti sedang memasuki kawasan konservasi, bukan sekadar hotel.

Malam itu kami memperoleh kamar di kawasan The Waterfall Lodge, sebuah lodge di lereng perbukitan yang menghadap lembah hijau. Suara alam menggantikan suara kendaraan, udara dingin menggantikan hiruk-pikuk kota. Kami sepakat untuk tidak lagi bepergian malam itu, bukan karena lelah, tetapi karena ingin benar-benar menikmati suasana. Kadang perjalanan terbaik bukan ketika kita terus bergerak, tetapi ketika kita berhenti, lalu membiarkan alam berbicara.

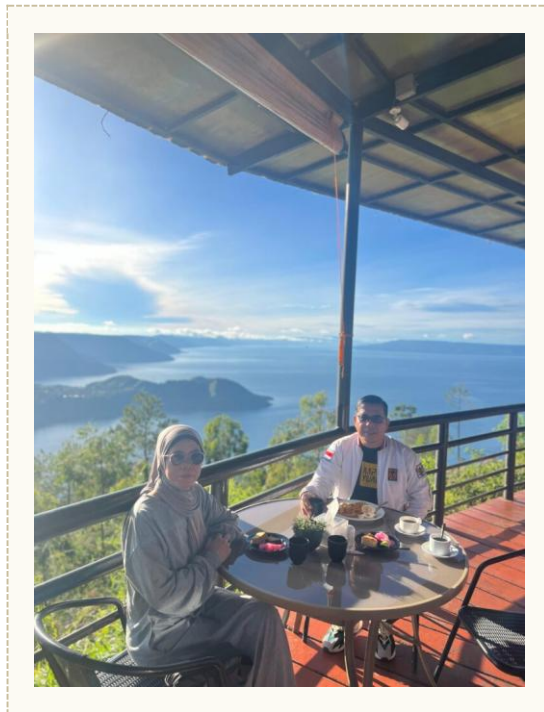


♦ Malam yang Mengajarkan Kesederhanaan

Tidak banyak aktivitas malam itu. Kami hanya berbincang ringan, dan anak-anak mulai bercerita tentang tempat-tempat yang telah mereka kunjungi selama dua hari terakhir. Saya memperhatikan mereka satu per satu. Sebagai orang tua, saya merasa perjalanan seperti ini jauh lebih berharga dibandingkan sekadar memberikan hadiah, karena pengalaman tidak pernah habis dipakai, semakin lama justru semakin bernilai. Sebelum beristirahat, pihak resort menawarkan tiga kegiatan untuk keesokan pagi: Jungle Trek, Yoga, atau Resort Discovery. Tanpa berpikir panjang kami memilih Resort Discovery, sebab sebagai akademisi saya selalu tertarik memahami bagaimana sebuah sistem bekerja, bukan hanya apa yang terlihat oleh wisatawan, tetapi juga filosofi yang melatarbelakanginya.

♦ Matahari Terbit di Atas Danau Toba

Kamis pagi, tepat pukul 07.00 WIB, kami sudah berada di restoran utama yang berdiri di puncak bukit sekitar 1,5 kilometer dari Waterfall Lodge. Di hadapan kami terbentang Danau Toba yang perlahan disinari matahari pagi. Saya terdiam cukup lama, dan pagi itu memahami mengapa banyak orang rela datang jauh-jauh ke Simalem, bukan semata karena fasilitasnya, melainkan karena suasana yang sulit ditemukan di tempat lain. Anak-anak menikmati beragam menu sarapan, sementara saya kembali memilih secangkir kopi, bukan sekadar untuk menghangatkan tubuh, tetapi untuk menikmati pagi dengan lebih perlahan. Saya percaya, sarapan terbaik bukanlah yang paling mahal, melainkan yang dinikmati bersama orang-orang yang kita cintai.



View Simalem Resort

♦ One Tree Hill

Ketika Sebatang Pohon Menjadi Ikon Harapan

Usai sarapan kami menuju One Tree Hill, salah satu titik tertinggi di kawasan resort. Di sana berdiri ikon yang sangat terkenal: sebuah perahu kayu yang seolah sedang berlayar di atas awan dengan latar Danau Toba. Saya sempat bertanya dalam hati, mengapa sebuah perahu diletakkan di atas bukit, dan menemukan jawabannya sendiri. Perahu melambangkan perjalanan, sedangkan bukit melambangkan tujuan. Bukankah kehidupan juga demikian? Kita semua sedang berlayar, masing-masing menuju pelabuhan yang berbeda; yang membedakan hanyalah bagaimana kita mengendalikan arah layar. Kepada anak-anak saya berkata, “Pemandangan seperti ini mengajarkan satu hal: semakin tinggi kita mendaki, semakin luas cara kita memandang kehidupan.”



One Tee Hill

♦ Resort Discovery

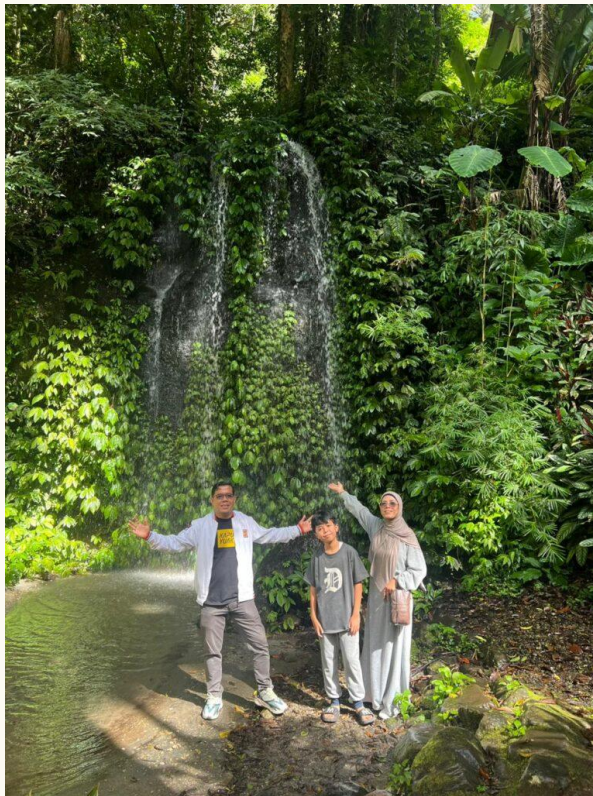
Ketika Sebuah Resort Menjadi Kampus Terbuka

Tepat pukul 08.30 WIB kegiatan Resort Discovery dimulai. Cara pemandu menjelaskan setiap lokasi membuat saya merasa bukan sedang berwisata, melainkan mengikuti kuliah lapangan. Kami menyusuri The Waterfall Villa, tempat rumah-rumah kayu menyatu dengan alam; saya melihat bagaimana resort ini tidak memaksa alam mengikuti desain bangunan, justru bangunanlah yang menyesuaikan diri dengan alam, inilah prinsip arsitektur berkelanjutan (sustainable architecture). Di Nursery, berbagai tanaman hias, bunga, dan bibit pohon dirawat dengan sangat baik; di sinilah saya menyadari bahwa keindahan resort tidak datang begitu saja, ia lahir dari proses panjang, seperti pendidikan, di mana mahasiswa hebat pun tidak pernah lahir secara instan.

Di Pangambatan Valley terbentang panorama pertanian organik yang luas; sebagian besar hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan restoran resort. Konsep ini dikenal sebagai Farm to Table, makanan tidak menempuh perjalanan jauh, langsung dipanen dan diolah, lebih segar, lebih sehat, lebih ramah lingkungan. Perjalanan kemudian membawa kami ke sebuah vihara kecil yang berdiri tenang di tengah kawasan. Saya memandangnya cukup lama: Indonesia memang indah karena keberagamannya, dan berbeda keyakinan tidak pernah menghalangi manusia untuk saling menghormati. Saya kembali teringat peristiwa di warung non-halal di Bagan Batu, ternyata perjalanan ini sedang mengajarkan nilai yang sama, bahwa toleransi bukan sekadar slogan, melainkan sesuatu yang hidup dalam tindakan sehari-hari.

Di Simalem Organic Market berbagai hasil pertanian organik dipasarkan. Saya melihat bahwa resort ini bukan hanya membangun hotel, tetapi juga ekosistem ekonomi masyarakat, sebuah cerminan dari Sustainable Development Goals (SDGs): pariwisata tidak boleh

hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Perjalanan ditutup di Geopark Information Centre, tempat saya merasa seperti kembali menjadi mahasiswa. Di sana dipaparkan secara ilmiah sejarah terbentuknya Danau Toba, tentang letusan supervulkan, kaldera, pembentukan Pulau Samosir, dan bagaimana bencana terbesar dalam sejarah bumi justru melahirkan salah satu geopark terindah di dunia. Sambil menikmati kopi khas Simalem, saya kembali merenung: alam selalu menyimpan pelajaran bagi siapa saja yang mau berhenti sejenak untuk memahaminya.



Waterfall Simalem Resort

Tepat pukul 11.30 WIB kegiatan berakhir. Kami kembali ke Waterfall Lodge, berkemas, lalu check-out pukul 12.00 WIB dengan destinasi berikutnya telah menanti: Air Terjun Sipiso-piso. Namun sebelum meninggalkan Taman Simalem, saya menuliskan satu kalimat kecil di buku catatan perjalanan.

“Hotel yang baik membuat tamunya nyaman. Tetapi tempat seperti Taman Simalem Resort membuat tamunya pulang dengan pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran baru tentang bagaimana manusia seharusnya hidup berdampingan dengan alam.”



REFLEKSI AKADEMIK

Taman Simalem Resort memperlihatkan bahwa pariwisata dapat menjadi media pendidikan. Integrasi antara konservasi, pertanian organik, geowisata, dan pemberdayaan masyarakat adalah contoh nyata pembangunan berkelanjutan (SDGs), keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah wisatawan, tetapi dari keseimbangan antara ekonomi, lingkungan, dan sosial.

REFLEKSI FILOSOFIS

Semakin dekat manusia dengan alam, semakin ia memahami batas dirinya. Alam tidak membutuhkan manusia untuk menjadi indah, tetapi manusialah yang membutuhkan alam agar tetap belajar rendah hati.

HIKMAH PERJALANAN

Keindahan sejati bukan hanya yang memanjakan mata, tetapi yang memperkaya pikiran, menenangkan hati, dan menumbuhkan rasa syukur. Ketika perjalanan mampu melakukan ketiganya, ia telah menjadi bagian dari pendidikan kehidupan.



View Simalem Resort

04



Sipiso-piso: Ketika Keindahan Mengajarkan Arti Sebuah Perjuangan

KAMIS, 25 JUNI 2026 · AIR TERJUN SIPISO-PISO, KARO

*“Tidak semua keindahan dapat diraih dengan mudah.
Ada yang harus dibayar dengan langkah-langkah
yang melelahkan.”*

Tepat pukul 12.00 WIB kami meninggalkan Taman Simalem Resort. Tujuan berikutnya tidak terlalu jauh, salah satu ikon wisata paling terkenal di Sumatera Utara, Air Terjun Sipiso-piso, hanya sekitar 25 kilometer atau kurang lebih 45 menit perjalanan. Langit siang itu cerah. Kendaraan melaju perlahan menyusuri jalan berkelok khas pegunungan Karo, dan di beberapa tikungan Danau Toba masih sesekali terlihat dari kejauhan, seolah enggan membiarkan kami segera meninggalkannya. Tidak lama kemudian, dari kejauhan tampak sebuah garis putih menjulang tinggi di lereng kaldera. “Itu dia... Sipiso-piso,” kata salah seorang anak dengan antusias. Meski masih jauh, air terjun itu sudah tampak anggun, menyerupai seutas benang putih yang membelah dinding batu.

♦ Sebilah Pisau yang Menembus Langit

Air Terjun Sipiso-piso terletak di Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, tepat di tepi Kaldera Toba. Dengan ketinggian sekitar 120 meter, ia termasuk salah satu air terjun tertinggi di Indonesia; airnya berasal dari sungai bawah tanah di

Dataran Tinggi Karo yang jatuh bebas ke lembah sebelum bermuara ke Danau Toba. Nama Sipiso-piso berasal dari bahasa Batak Karo, kata “piso” berarti pisau, dan pengulangannya menggambarkan aliran air yang begitu tajam dan lurus, seolah sebilah pisau raksasa yang membelah tebing dari puncak hingga dasar lembah. Ketika memandang air yang jatuh itu, saya memahami mengapa masyarakat dahulu memberi nama demikian. Alam memang pandai bercerita; masyarakat hanya menerjemahkannya menjadi sebuah nama.



Air Terjun Sipiso Piso

♦ Makan Siang dan Sebuah Kalimat yang Tak Terlupakan

Setelah memarkir kendaraan, kami tidak langsung menuju jalur trekking, sebab kami tahu perjalanan ke dasar air terjun menuntut tenaga yang tidak sedikit. Kami mencari rumah makan terlebih dahulu, dan menemukan sebuah rumah makan muslim yang sederhana namun nyaman. Sambil makan siang, kami berbincang

dengan pemiliknya tentang rencana turun ke dasar air terjun. Beliau tersenyum, lalu berkata, “Kalau di sini ada ungkapannya, Pak... turun setengah jam, naik setengah mati.” Kami semua tertawa. Kalimat itu terdengar lucu, namun di balik candanya tersimpan sebuah peringatan: banyak wisatawan terlalu bersemangat saat turun, tetapi kehabisan tenaga ketika harus kembali menaiki ratusan anak tangga. Kalimat sederhana itu terus terngiang, ternyata bukan hanya lucu, tetapi juga penuh makna. Dalam hidup, mengambil keputusan sering terasa mudah; namun mempertanggungjawabkan keputusan itulah yang membutuhkan perjuangan.

♦ **Menuruni Tangga, Menapaki Pelajaran**

Setelah beristirahat sejenak, kami mulai menuruni anak tangga. Udara pegunungan terasa sejuk, suara gemuruh air semakin jelas, dan di setiap tikungan panorama Danau Toba serta lembah hijau berpadu menjadi pemandangan yang luar biasa. Awalnya kami berniat mencapai dasar, namun sekitar lima belas menit berjalan, kami menyadari bahwa perjalanan turun ternyata jauh lebih mudah dibandingkan perjalanan kembali nanti. Saya memperhatikan anak-anak yang masih bersemangat, tetapi juga mulai menghitung kemampuan fisik seluruh anggota keluarga. Dalam perjalanan keluarga, target bukanlah satu-satunya ukuran keberhasilan, keselamatan dan kebersamaan jauh lebih penting. Setelah berdiskusi, kami memutuskan untuk tidak melanjutkan hingga dasar, dan berhenti di salah satu view point di pertengahan jalur. Dan ternyata, keputusan itu justru menjadi keputusan terbaik hari itu.

Dari titik tersebut, Air Terjun Sipiso-piso tampak begitu megah. Semprotan airnya terlihat jelas, kabut tipis hasil tumbukan air dengan bebatuan beterbangan mengikuti arah angin, dan di

belakangnya terbentang panorama Danau Toba yang luas. Sulit menggambarkan keindahan itu hanya melalui foto, mungkin karena kamera hanya mampu menangkap gambar, sedangkan mata menangkap kekaguman dan hati menangkap rasa syukur. Hampir dua jam berlalu tanpa terasa. Kepada anak-anak saya berkata, “Hari ini kita belajar bahwa tidak semua perjalanan harus diselesaikan sampai garis akhir. Kadang keputusan terbaik adalah mengetahui kapan harus berhenti.”

♦ Naik Setengah Mati...

Ketika akhirnya kami memutuskan kembali ke atas, barulah kami benar-benar memahami maksud ungkapan pemilik rumah makan tadi. Anak tangga yang tadi terasa ringan kini berubah menjadi tantangan; langkah melambat, napas memburu, sesekali kami berhenti mengambil jeda. Saya tersenyum sendiri, ternyata benar, “Turun setengah jam... naik setengah mati.” Namun justru di situlah letak pelajarannya: semakin tinggi kita ingin kembali, semakin besar tenaga yang harus dikeluarkan. Bukankah kehidupan juga demikian? Meraih prestasi membutuhkan kerja keras, tetapi mempertahankannya sering kali jauh lebih berat. Sebelum meninggalkan lokasi, saya menoleh sekali lagi ke arah air terjun yang tetap jatuh tanpa henti, tanpa lelah, tanpa meminta tepuk tangan.

Saya kembali teringat firman Allah dalam Surah Ar-Ra’d yang mengajak manusia memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta.

“Dan Dialah yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung serta sungai-sungai padanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

QS. AR-RA'D: 3

Air yang terus mengalir itu seakan menjadi pengingat bahwa kehidupan pun harus terus memberi manfaat tanpa menunggu pengakuan. Jam menunjukkan sekitar pukul 15.30 WIB. Kami berkemas dan kembali ke kendaraan, karena masih ada satu target penting: tiba di Berastagi sebelum Magrib, lalu menutup hari dengan berendam di Pariban Hot Spring untuk memulihkan tenaga. Saya kembali teringat sebuah prinsip yang sering saya sampaikan kepada mahasiswa: perjalanan yang baik bukan hanya memiliki tujuan, tetapi juga memiliki manajemen waktu. Terlalu lama menikmati satu tempat dapat membuat kita kehilangan kesempatan menikmati tempat berikutnya; sebaliknya, terlalu terburu-buru membuat perjalanan kehilangan maknanya. Menemukan keseimbangan di antara keduanya adalah seni dalam menikmati perjalanan.

Perlahan kami meninggalkan Sipiso-piso. Dari balik kaca mobil saya masih sempat menoleh ke arah air terjun yang semakin mengecil, lalu berbisik dalam hati, “Terima kasih, Sipiso-piso. Hari ini engkau bukan hanya memperlihatkan keindahan, tetapi juga mengajarkan bahwa setiap pencapaian selalu membutuhkan perjuangan.” Di depan sana, dataran tinggi Karo telah menunggu dengan kesejukan udaranya.



Air Terjun Sipiso Piso



REFLEKSI AKADEMIK

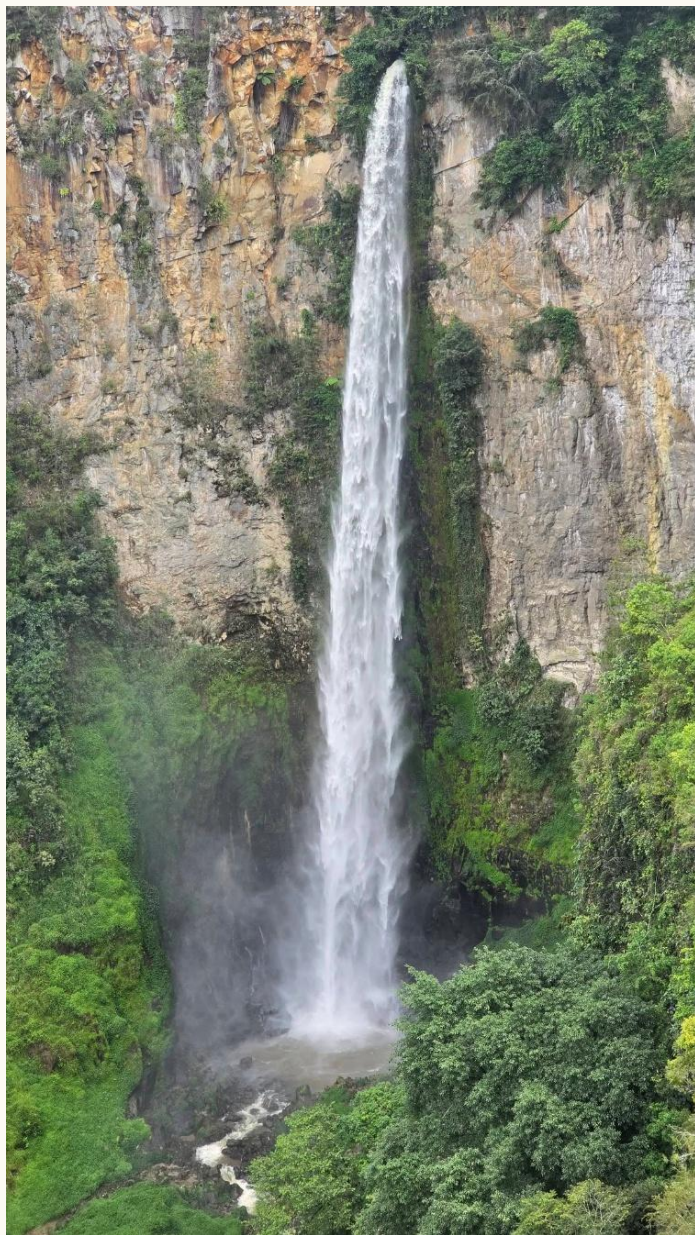
Sipiso-piso mengajarkan pentingnya pengambilan keputusan berbasis evaluasi risiko. Dalam manajemen proyek maupun kepemimpinan, keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh keberanian menetapkan target, tetapi juga oleh kemampuan mengevaluasi kondisi, sumber daya, dan keselamatan tim. Mengubah keputusan bukanlah kelemahan, melainkan bentuk kedewasaan berpikir.

REFLEKSI FILOSOFIS

Air selalu memilih jalan yang paling rendah, tetapi justru dari kerendahan itulah ia mampu membentuk lembah, mengukir batu, dan memberi kehidupan. Demikian pula manusia: semakin rendah hati, semakin besar manfaat yang dapat ia berikan.

HIKMAH PERJALANAN

Keindahan bukan hanya milik mereka yang mencapai tujuan, tetapi juga milik mereka yang bijaksana mengetahui batas kemampuan, menjaga keselamatan, dan tetap bersyukur atas setiap langkah yang telah ditempuh.



Air Terjun Sipiso Piso

05



Pariban Hot Spring: Ketika Alam Menjadi Terapi Terbaik

25-26 JUNI 2026 · PARIBAN HOT SPRING, BERASTAGI

“Allah tidak hanya menciptakan alam untuk dipandang keindahannya, tetapi juga sebagai tempat manusia memulihkan tenaga, pikiran, dan rasa syukur.”

Perjalanan dari Air Terjun Sipiso-piso menuju Pariban Hot Spring terasa begitu menyenangkan. Jalan yang kami lalui masih berada di kawasan pegunungan Karo; di kiri dan kanan, hamparan kebun sayur, ladang kentang, kol, dan wortel menjadi pemandangan yang hampir tidak pernah terputus. Udara pegunungan yang sejuk membuat rasa lelah setelah menjelajahi Sipiso-piso perlahan menghilang. Sekitar satu setengah jam kemudian, menjelang pukul 17.30 WIB, kami tiba di Pariban Hot Spring, kawasan wisata di kaki Gunung Sibayak, salah satu gunung api aktif di Sumatera Utara. Berbeda dengan pemandian air panas pada umumnya, Pariban juga menyediakan penginapan, sehingga sejak awal kami sengaja memilih bermalam agar benar-benar merasakan pengalaman berendam di air panas alami pada malam hari.

♦ Air Panas yang Tak Pernah Menunggu

Belum selesai kami merapikan barang, anak bungsu kami sudah tidak sabar. Begitu melihat kolam-kolam air panas yang mengepulkan uap tipis, ia langsung berkata, “Ariq mandi duluan ya!” dan tak lama sudah berlari menuju kolam. Melihat semangatnya, kami semua tertawa. Mungkin beginilah cara anak-anak menikmati perjalanan: tidak banyak berpikir, tidak banyak menghitung, hanya menikmati setiap momen dengan penuh kegembiraan.

♦ Hadiah dari Perut Bumi

Pariban Hot Spring bukan sekadar kolam air panas. Airnya merupakan hasil aktivitas geotermal Gunung Sibayak: air hujan yang meresap ke dalam tanah dipanaskan oleh batuan vulkanik di bawah permukaan bumi, lalu kembali muncul sebagai mata air panas yang kaya mineral, termasuk belerang. Karena itulah aroma khas belerang langsung terasa begitu memasuki kawasan ini. Bagi sebagian orang aroma itu cukup menyengat, namun bagi yang memahami proses alam, ia justru menjadi penanda bahwa air yang mengalir berasal langsung dari sistem panas bumi alami. Saya memandang kepulan uap yang perlahan naik ke udara, lalu kembali teringat betapa luar biasanya mekanisme alam ciptaan Allah, panas yang berada jauh di dalam perut bumi ternyata dapat berubah menjadi sumber kesehatan bagi manusia.

Nama Pariban sendiri memiliki makna yang dekat dengan budaya masyarakat Batak Karo. Dalam tradisi Batak, pariban merujuk pada hubungan kekerabatan yang secara adat dipandang sebagai pasangan ideal untuk menikah, istilah yang melambangkan kedekatan, kehangatan keluarga, dan ikatan yang harmonis. Bagi saya makna itu terasa indah, sebab perjalanan ini pada hakikatnya adalah perjalanan mempererat silaturahmi keluarga. Maka

mengakhiri hari di tempat bernama Pariban seolah menjadi isyarat bahwa keluarga selalu menjadi tujuan utama dari setiap perjalanan.

♦ Kolam untuk Semua

Hal pertama yang menarik perhatian kami adalah banyaknya pilihan kolam: ada yang hangat, ada yang lebih panas, ada kolam dangkal untuk anak-anak, dan ada pula yang lebih dalam bagi orang dewasa, semuanya dirancang agar setiap pengunjung dapat memilih sesuai kenyamanannya. Anak-anak menikmati kolam yang lebih dangkal, sementara saya dan istri memilih duduk santai menikmati hangatnya air sambil memandang langit sore yang perlahan berubah jingga. Tidak ada suara bising kendaraan; yang terdengar hanya gemericik air, sesekali tawa pengunjung, dan desir angin pegunungan.

♦ Ketika Malam Menjadi Lebih Ramai

Usai salat Magrib, kami menikmati makan malam sederhana di kawasan penginapan. Malam semakin larut, namun suasana justru semakin hidup dan semakin banyak pengunjung berdatangan. Seorang petugas menjelaskan bahwa banyak masyarakat memang sengaja datang pada malam hari, selain suasananya lebih sejuk, berendam di malam hari dipercaya lebih nyaman dan membantu merilekskan tubuh. Sebagian pengunjung juga meyakini kandungan mineral, terutama sulfur, dapat membantu meredakan keluhan kulit dan menyegarkan tubuh; meski manfaatnya berbeda-beda pada setiap orang dan tentu tidak menggantikan penanganan medis bila ada penyakit tertentu.

Saya akhirnya ikut berendam. Awalnya hanya berniat sebentar, namun tanpa terasa hampir satu jam menikmati hangatnya air alami itu. Rasa pegal di kaki akibat menuruni dan menaiki ratusan anak tangga di Sipiso-piso perlahan menghilang, tubuh terasa jauh

lebih ringan. Saya menutup mata sejenak, mendengarkan suara air, menghirup udara pegunungan, dan menikmati keheningan malam. Saya teringat sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa berendam dalam air hangat dapat melepaskan otot, meningkatkan sirkulasi darah, dan memberikan efek relaksasi yang membantu kualitas tidur. Mungkin itulah sebabnya banyak orang memilih mengakhiri harinya di tempat seperti ini, bukan hanya untuk berwisata, tetapi juga untuk memulihkan diri.



Pariban Hot Spring

◆ Menutup Hari dengan Syukur

Menjelang larut malam kami kembali ke kamar, membersihkan diri, lalu beristirahat. Esok, agenda masih padat: pagi menikmati suasana Berastagi, mengunjungi Bukit Gundaling dan Pasar Buah, namun sebelum senja kami harus sudah berada di Kota Medan. Sebab tujuan utama perjalanan ini bukanlah wisata, melainkan menghadiri akad nikah salah seorang saudara. Saya tersenyum: selama beberapa hari kami menikmati begitu banyak keindahan alam, tetapi sesungguhnya perjalanan ini bermula dan akan berakhir pada satu hal yang sama, keluarga. Dan mungkin itulah

alasan mengapa Allah menghadirkan perjalanan: bukan sekadar agar manusia melihat tempat-tempat baru, tetapi agar semakin memahami arti kebersamaan dengan orang-orang yang dicintainya.



REFLEKSI AKADEMIK

Pariban Hot Spring menunjukkan bagaimana potensi geotermal dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk pariwisata, ekonomi lokal, dan edukasi. Aktivitas vulkanik yang dahulu dipandang sebagai ancaman, melalui pengelolaan yang baik justru menjadi sumber manfaat, contoh nyata bagaimana ilmu kebumihan, konservasi, dan pariwisata saling mendukung.

REFLEKSI FILOSOFIS

Air panas yang muncul dari dalam bumi mengajarkan bahwa sesuatu yang tampak keras dan penuh energi dapat berubah menjadi sumber kenyamanan. Demikian pula manusia: pengalaman hidup yang berat, jika disikapi dengan bijaksana, justru dapat menghadirkan ketenangan dan kematangan.

HIKMAH PERJALANAN

Tubuh memerlukan waktu untuk beristirahat, sebagaimana hati memerlukan waktu untuk bersyukur. Perjalanan yang baik bukan hanya tentang melangkah sejauh mungkin, tetapi juga tentang mengetahui kapan harus berhenti sejenak, memulihkan diri, lalu melanjutkan dengan semangat yang baru.



Pesona PARIBAN

KEHANGATAN ALAM, KETENANGAN JIWA

SUMBER AIR PANAS ALAMI
Berasal dari aktivitas geothermal kaki Gunung Sibayak.

UDARA SEJUK & ASRI
Dikeilingi pegunungan hijau yang menyejukkan.

RELAKSASI & KESEHATAN
Berendam air panas alami baik untuk tubuh dan pikiran.

PARIBAN
Berastagi, Karo
Sumatera Utara

“
Di balik sejuknya udara pegunungan, **bumi terus bernapas.**
Uap yang mengepul dari perut bumi ini menghadirkan kehangatan, ketenangan dan kekuatan bagi siapa saja yang datang.
”

KARYA SENI
Yuhefizar aka Ephi Lintau

Pariban Hot Spring

06

**Berastagi, Medan, dan Pelajaran
tentang Tujuan**

JUMAT, 26 JUNI 2026 · BERASTAGI – MEDAN

“Dalam perjalanan, tidak semua kesalahan membawa kita kepada penyesalan. Sebagian justru menghadirkan cerita yang akan selalu dikenang.”

Udara pegunungan masih begitu dingin ketika azan Subuh berkumandang dari masjid kecil di sekitar Pariban Hot Spring. Suasana pagi terasa tenang, kabut tipis menggantung di antara pepohonan, sementara kepulan uap putih terus membumbung dari beberapa titik. Usai salat Subuh, saya mengajak putra bungsu berjalan kaki mengelilingi kawasan. Kami berjalan tanpa tergesa-gesa, sesekali berhenti menikmati hamparan pinus, mendengarkan kicauan burung, dan memandangi uap panas yang keluar dari celah-celah bumi. Dari kejauhan, uap putih itu tampak seperti awan kecil yang lahir dari permukaan tanah, pengingat bahwa di bawah kaki kami, bumi masih menyimpan energi yang luar biasa. Saya kembali berpikir betapa luar biasanya ciptaan Allah: energi besar di dalam bumi tidak hanya menjadi pengingat kekuasaan-Nya, tetapi juga dimanfaatkan manusia sebagai sumber wisata, kesehatan, bahkan energi terbarukan.

Usai berjalan kaki, kami membeli sarapan di warung kawasan Pariban, menariknya, beberapa warung di sini beroperasi 24 jam melayani pengunjung yang datang siang maupun malam. Sarapan

pagi terasa sederhana, namun suasanaanya membuat semuanya istimewa. Saya kembali menyadari bahwa rasa makanan sering kali bukan hanya ditentukan oleh resepnya, tetapi juga oleh tempat dan orang-orang yang menikmatinya.



Bukit Gundaling

◆ **Bukit Gundaling**

Menatap Tanah Karo dari Puncak Harapan

Setelah check-out, perjalanan dilanjutkan menuju Bukit Gundaling, salah satu ikon wisata paling terkenal di Berastagi, yang jaraknya hanya sekitar 15 kilometer. Setelah membeli tiket, kami berjalan menuju puncak; udara pegunungan yang sejuk langsung menyambut, dan langit pagi yang cerah membuat dua gunung kebanggaan masyarakat Karo, Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung, terlihat berdiri gagah di kejauhan. Dari atas bukit, Kota Berastagi tampak begitu kecil, dikelilingi hamparan ladang sayur, kebun buah, dan perbukitan hijau khas dataran tinggi Karo. Nama Gundaling diyakini berasal dari bahasa Karo yang berkaitan dengan

kawasan perbukitan yang tinggi dan lapang; sejak masa kolonial Belanda, tempat ini menjadi titik pengamatan terbaik menikmati panorama Berastagi, dan hingga kini tetap menjadi “balkon alam” terbaik untuk memandang Tanah Karo dari ketinggian.

“Pemandangan akan selalu berbeda ketika kita melihatnya dari tempat yang lebih tinggi.”

Kalimat itu bukan hanya berlaku untuk bentang alam, tetapi juga untuk kehidupan: semakin luas wawasan seseorang, semakin bijaksana ia memandang persoalan. Salah satu yang membuat Gundaling berbeda adalah perpaduan suasana pegunungan dengan budaya lokal. Di sepanjang puncak berjajar puluhan kuda wisata yang siap mengantar pengunjung berkeliling, menghadirkan nuansa masa ketika kuda masih menjadi sarana transportasi utama masyarakat dataran tinggi. Anak-anak tampak antusias melihat deretan kuda berpelana warna-warni. Meski kali ini kami memilih berjalan kaki, suasana itu tetap memberi warna dan memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal menjadikan budaya berkuda sebagai bagian dari pengalaman wisata. Saya kembali menyadari bahwa pariwisata yang baik tidak hanya menjual pemandangan, tetapi juga menghadirkan pengalaman budaya yang tidak dapat ditemukan di tempat lain.

Dari puncak, Gunung Sibayak tampak tenang, sulit membayangkan ia masih gunung api aktif yang aktivitas geotermalnya dimanfaatkan melalui pemandian air panas Pariban. Sementara di sisi lain berdiri Gunung Sinabung yang beberapa tahun lalu beberapa kali erupsi dan mengubah kehidupan masyarakat sekitarnya. Dua gunung berdiri berdampingan: satu relatif tenang, satu pernah menunjukkan kedahsyatannya. Alam kembali mengajarkan keseimbangan, keindahan dan kekuatan

selalu berjalan beriringan, karena itu manusia tidak hanya dituntut menikmati alam, tetapi juga menghormatinya.



Pasar Buah Berastagi

♦ Pasar Buah Berastagi

Kesuburan Tanah Vulkanik yang Menghidupi Masyarakat

Usai menikmati Gundaling, kami melanjutkan perjalanan ke Pasar Buah Berastagi, ikon kota ini selama puluhan tahun. Pasar ini bukan sekadar tempat berbelanja oleh-oleh; ia adalah cerminan bagaimana tanah vulkanik yang subur di kaki Gunung Sibayak dan Sinabung menjadi sumber kehidupan masyarakat Karo. Di sepanjang lorong pasar tersusun rapi jeruk Berastagi yang segar, markisa dengan aroma khasnya, terong Belanda, stroberi dataran tinggi, aneka sayuran, hingga berbagai rempah. Namun perhatian saya tertuju pada tumpukan alpukat berukuran besar. Penjual membelah salah satunya; dagingnya tampak sangat tebal, hijau kekuningan. “Silakan dicoba, Pak. Ini baru dipetik kemarin,” ujarnya sambil tersenyum. Teksturnya lembut, gurih, nyaris tanpa serat, tidak heran jika alpukat Berastagi menjadi favorit wisatawan, dan beberapa kilogram pun ikut kami bawa. Saya kembali berpikir: kekayaan suatu daerah tidak selalu diukur dari gedung tinggi atau pusat perbelanjaan; kadang kekayaan sejati justru lahir dari tanah yang subur, tangan-tangan petani yang tekun, dan alam yang terus dijaga.

♦ Ketika Masjid Raya Bukan Masjid Agung

Menjelang tengah hari, kami menikmati makan siang di sebuah rumah makan muslim sebelum melanjutkan perjalanan menuju Medan. Hari itu bukan sekadar melanjutkan wisata, ia adalah puncak dari seluruh perjalanan, tujuan utama sejak berangkat dari Padang: menghadiri akad nikah keluarga. Di tengah perjalanan kami berhenti di sebuah masjid untuk salat Jumat. Setelah itu saya membuka telepon, kali ini bukan mencari tempat wisata, melainkan hotel yang dekat dengan lokasi akad. Di mesin pencarian saya mengetik “Masjid Raya Medan”, menemukan sebuah hotel tepat di

seberang masjid, dan langsung memesannya. Dalam hati saya berkata, “Wah... nanti tinggal jalan kaki ke masjid.” Saya sama sekali belum menyadari bahwa saya sedang membuat satu kesalahan kecil yang kelak justru menjadi cerita paling lucu sepanjang perjalanan ini.



Masjid Raya Al-Mashun

Sekitar pukul 15.30 WIB kami tiba di Medan. Setelah check-in, mandi, dan berganti pakaian, kami berjalan kaki menuju masjid. Bangunan megah bergaya Timur Tengah dengan kubah hitam berdiri anggun di hadapan kami, dan saya merasa lega, “Alhamdulillah... tepat waktu.” Kami sempat berfoto di halaman yang luas, lalu masuk. Di dalam, prosesi akad memang sedang berlangsung, dan kami duduk dengan tenang. Namun ada yang terasa aneh: tidak satu pun wajah yang saya kenal. “Kok tidak ada keluarga ya?” batin saya. Beberapa menit kemudian istri menghubungi saudara di Medan, dan jawaban di ujung telepon membuat kami saling berpandangan: “... akadnya di Masjid Agung, bukan Masjid Raya...” Saya terdiam beberapa detik, lalu kami semua tertawa. Ternyata sejak awal saya salah mengingat nama masjid, mengira Masjid Raya Al-Mashun dan Masjid Agung Medan adalah tempat yang sama, padahal keduanya berbeda.



Aqad Nikah di Masjid Agung Medan

Dengan sedikit rasa malu, kami keluar, kembali ke hotel, mengambil mobil, lalu bergegas menuju lokasi yang benar. Perjalanan singkat itu terasa panjang karena kami khawatir terlambat. Namun Allah kembali menunjukkan pertolongan-Nya: ketika kami tiba sekitar pukul 17.00 WIB, prosesi akad baru saja akan dimulai. Kami menarik napas lega, Alhamdulillah, masih dapat mengikuti seluruh rangkaian hingga selesai. Saat ijab kabul terucap dengan lancar, saya kembali merenung: kadang Allah membiarkan kita salah jalan sejenak, bukan untuk menghukum, tetapi agar kita belajar lebih teliti, lebih rendah hati, dan lebih banyak tersenyum menghadapi kekeliruan kecil dalam hidup.

♦ Menutup Hari Bersama Raja Durian Medan

Menjelang Magrib kami berpamitan kepada keluarga. Misi utama hari itu telah selesai, namun sebelum kembali ke hotel, anak-anak mengingatkan satu destinasi yang sejak awal masuk daftar: Ukok Durian. Ada ungkapan yang sering terdengar, “Belum ke Medan kalau belum makan Durian Ukok.” Maka malam itu kami memenuhi “ritual” tersebut. Suasana kedai sangat ramai, durian dibelah satu per satu di hadapan pelanggan, aromanya memenuhi ruangan. Saya menikmati sepotong demi sepotong durian Medan yang terkenal dengan tekstur lembut dan rasa manis berpadu sedikit pahit di akhir, sungguh penutup hari yang sederhana, tetapi berkesan. Esok pagi masih ada satu agenda penting: menghadiri resepsi pernikahan keluarga di Tembung.



REFLEKSI AKADEMIK

Dalam manajemen proyek dikenal istilah verification before execution. Perencanaan yang baik harus selalu diikuti proses verifikasi. Kesalahan kecil seperti menyamakan Masjid Raya dengan Masjid Agung menjadi pengingat bahwa asumsi yang tidak diperiksa dapat berujung pada kesalahan, meskipun niat dan persiapannya sudah baik.

REFLEKSI FILOSOFIS

Hidup terkadang membawa kita ke tempat yang salah, bukan agar kita tersesat, tetapi agar kita lebih menghargai ketika akhirnya menemukan tujuan yang benar. Kesalahan yang disikapi dengan tenang sering berubah menjadi kenangan yang paling sering diceritakan.

HIKMAH PERJALANAN

Tujuan memang penting, tetapi kerendahan hati untuk mengakui kesalahan, memperbaikinya dengan segera, lalu tetap bersyukur ketika Allah memudahkan jalan adalah bekal yang jauh lebih berharga daripada perjalanan itu sendiri.



Ucok Durian

07



Menuntaskan Misi, Merawat Silaturahmi

SABTU, 27 JUNI 2026 · KOTA MEDAN

“Manusia dapat mendekat melalui layar, tetapi hanya perjumpaan yang mampu menghadirkan kehangatan yang sesungguhnya.”

Perjalanan ke Medan kali ini memiliki tujuan utama yang sangat jelas: menghadiri rangkaian pernikahan keluarga. Setelah sehari sebelumnya kami menghadiri akad nikah di Masjid Agung Medan, agenda utama hari ini adalah menghadiri resepsi pernikahan di kawasan Tembung. Namun, seperti perjalanan pada umumnya, selalu ada cerita yang hadir di antara tujuan utama, ruang untuk belajar, menikmati suasana kota, berolahraga, mencicipi kuliner, bertemu keluarga, hingga mempererat kembali silaturahmi yang selama ini hanya terhubung melalui layar telepon.

♦ Menyusuri Pagi Medan dengan Berjalan Kaki

Sekitar pukul 07.00 kami keluar dari hotel untuk berjalan kaki. Jarak hotel dengan Istana Maimun hanya sekitar 500 meter, dan kami memilih berjalan kaki bukan semata karena dekat, tetapi sekaligus untuk berolahraga dan menikmati suasana pagi Kota Medan. Ada kenikmatan tersendiri ketika sebuah kota dinikmati dengan berjalan kaki: kita tidak hanya melihat bangunan dan jalan, tetapi juga menyaksikan aktivitas masyarakat dari jarak yang lebih

dekat. Kota terasa lebih manusiawi ketika kita tidak melewatinya dengan tergesa-gesa dari balik kaca kendaraan. Sekitar pukul 07.30 kami tiba di Istana Maimun; karena datang lebih awal, kami justru berkesempatan menjadi salah satu pengunjung pertama, dan seorang petugas menyambut serta memandu kami menjelaskan sejarah istana tersebut.

♦ Istana Maimun

Ketika Arsitektur Menjadi Dokumen Sejarah

Istana Maimun bukan sekadar bangunan tua yang menarik untuk difoto; ia adalah dokumen sejarah dalam bentuk arsitektur. Dibangun pada masa Kesultanan Deli, istana ini memperlihatkan bagaimana sebuah masyarakat berinteraksi dengan berbagai pengaruh kebudayaan, unsur Melayu, Islam, Eropa, dan lainnya berpadu dalam bentuk bangunan, ornamen, tata ruang, dan simbol yang masih dapat kita saksikan hingga hari ini. Bagi saya, kunjungan ini menjadi pengingat bahwa peradaban tidak hanya diwariskan melalui buku dan tulisan, tetapi juga melalui ruang, bangunan, seni, dan artefak.

Sebagai orang yang berkecimpung di dunia akademik dan teknologi informasi, saya melihat sebuah pelajaran penting. Di era digital, kita begitu mudah menyimpan data, tetapi menyimpan data tidak selalu berarti menjaga pengetahuan, pengetahuan membutuhkan konteks, interpretasi, dan pewarisan nilai. Istana Maimun memberi contoh nyata bahwa sebuah bangunan dapat berfungsi sebagai living archive, arsip hidup yang memungkinkan generasi berikutnya membaca perjalanan masa lalu. Sejarah ternyata tidak selalu harus dibaca di perpustakaan; kadang ia berdiri di depan mata kita. Dan tugas generasi hari ini adalah memastikan warisan itu tidak berhenti sebagai objek foto, tetapi terus dipahami makna dan nilainya.



Istana Maimun, Medan

Setelah puas menjelajahi Istana Maimun, sekitar pukul 09.00 kami mencari sarapan khas Medan dan menemukan lontong Medan tidak jauh dari kawasan istana. Sederhana, tetapi justru di situlah menariknya perjalanan: kita tidak selalu membutuhkan restoran mewah untuk mengenal karakter sebuah daerah, kadang semangkuk makanan tradisional jauh lebih mampu menceritakan identitas masyarakatnya. Kuliner adalah bagian dari kebudayaan; di dalamnya terdapat sejarah, kebiasaan, kreativitas, bahkan interaksi sosial masyarakat. Sekitar pukul 10.00 kami kembali ke hotel untuk beristirahat dan bersiap menuju lokasi resepsi.

♦ Resepsi Pernikahan

Merayakan Ikatan dan Kebersamaan

Pukul 11.00 kami tiba di lokasi pesta di kawasan Tembung. Karena tamu belum terlalu ramai, kesempatan itu kami manfaatkan untuk berfoto bersama keluarga besar. Bagi saya, foto keluarga bukan sekadar dokumentasi visual, melainkan rekaman sebuah peristiwa sosial, kelak, ketika waktu berjalan dan orang-orang berubah usia, foto itu akan menjadi pengingat bahwa pada suatu hari kami pernah berkumpul dalam sebuah momentum penting kehidupan. Sekitar pukul 14.00, suasana semakin istimewa dengan Tradisi Pedang Pora, karena mempelai pria adalah seorang prajurit. Para rekan prajurit membentuk gerbang dengan pedang yang disilangkan di atas kepala pasangan pengantin.

Namun di balik prosesi yang indah itu terdapat pesan yang jauh lebih dalam. Pedang Pora bukan hanya seremoni; ia adalah simbol kehormatan, solidaritas, persaudaraan, tanggung jawab, dan pengabdian. Pedang yang terangkat menjadi penghormatan kepada seorang prajurit yang memasuki fase baru kehidupan, sementara gerbang yang dibentuk para sahabat seperjuangan menggambarkan bahwa perjalanan hidup seseorang tidak pernah benar-benar dijalani sendirian. Seorang prajurit kini memiliki dua ruang pengabdian: negara dan keluarga, yang keduanya membutuhkan komitmen, disiplin, kesetiaan, keberanian, dan keteguhan hati. Dari prosesi sederhana itu saya melihat sebuah pelajaran: setiap perubahan status membawa konsekuensi perubahan tanggung jawab. Pernikahan bukan hanya perpindahan status dari lajang menjadi berkeluarga, tetapi perpindahan tanggung jawab, dari memikirkan diri sendiri menjadi belajar memikul amanah bersama.



Resepsi Pernikahan, Tembung, Medan

♦ Silaturahmi yang Tidak Terdokumentasi di Agenda

Setelah acara selesai, kami berpamitan dan bersiap kembali ke hotel. Namun hari itu masih menyimpan satu “bonus”: seorang saudara sekampung yang tinggal di Medan mengetahui saya sedang berada di kota ini, dan kami pun menyempatkan diri bertemu. Selama ini komunikasi kami lebih banyak melalui WhatsApp dan grup kampung; kali ini kami bertemu langsung. Aneh rasanya, bagaimana sebuah pertemuan yang mungkin hanya berlangsung beberapa jam dapat menghadirkan kepuasan batin yang begitu besar. Cerita tentang kampung mengalir begitu saja, tentang orang-orang yang kami kenal, keadaan kampung, kabar keluarga, dan berbagai cerita yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki akar tempat yang sama.

Di sinilah saya kembali memahami makna silaturahmi. Teknologi memang mampu mendekatkan manusia secara virtual,

tetapi perjumpaan fisik tetap memiliki dimensi emosional yang berbeda. Pesan WhatsApp dapat menyampaikan kata-kata, panggilan video dapat menghadirkan wajah, tetapi perjumpaan langsung menghadirkan kehadiran. Dan terkadang, yang dibutuhkan manusia bukan sekadar komunikasi, melainkan kehadiran. Sekitar pukul 18.30 kami kembali ke hotel, lalu pukul 20.00 keluar lagi mencari makan malam sekaligus menikmati suasana Kota Medan pada malam hari dan mencari oleh-oleh. Hari yang dimulai dengan berjalan kaki menuju Istana Maimun akhirnya ditutup dengan menikmati denyut kehidupan kota, sebuah hari yang cukup panjang, tetapi terasa lengkap.



Silaturrahmi, Medan



REFLEKSI AKADEMIK

Pembelajaran tidak selalu berlangsung di ruang kelas. Istana Maimun mengajarkan sejarah dan peradaban, kuliner mengajarkan budaya, Pedang Pora mengajarkan organisasi, disiplin, kehormatan, dan tanggung jawab, sementara pertemuan dengan saudara sekampung mengajarkan pentingnya modal sosial. Inilah experiential learning, belajar melalui pengalaman langsung.

REFLEKSI FILOSOFIS

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terus bergerak: dari satu tempat ke tempat lain, dari satu peran ke peran berikutnya, dari satu fase kehidupan ke fase berikutnya. Pada akhirnya, perjalanan bukan tentang seberapa jauh kita pergi, tetapi tentang seberapa banyak makna yang kita bawa pulang.

HIKMAH PERJALANAN

Perjalanan yang dirancang dengan satu tujuan utama dapat menghadirkan banyak tujuan kecil yang sama berharganya. Kita berangkat membawa rencana, tetapi sering kali pulang membawa cerita yang jauh lebih banyak daripada yang kita rencanakan.



Resepsi Pernikahan

08



Pulang Melalui Lintas Tengah: Menemukan Pelajaran di Sepanjang Jalan

MINGGU, 28 JUNI 2026 · MEDAN – BALIGE –
PADANGSIDIMPUAN

“Perjalanan bagi kami bukan sekadar berpindah dari satu titik ke titik lain; perjalanan adalah proses belajar.”

Setelah beberapa hari menikmati perjalanan dan menghadiri rangkaian acara keluarga di Medan, tibalah waktunya melanjutkan perjalanan pulang ke Padang. Kali ini kami memilih jalur yang berbeda: jika sebelumnya melalui jalur barat, kini kami memilih lintas tengah dengan rute Medan – Balige – Padangsidimpuan – Bukittinggi – Padang. Bagi saya, memilih jalur berbeda memberi kesempatan melihat lanskap Sumatera dari perspektif yang berbeda pula. Target hari itu sederhana: menjelang Magrib sudah memasuki Padangsidimpuan. Namun, seperti perjalanan sebelumnya, kami tidak ingin sekadar mengejar waktu; jika ada tempat yang memiliki nilai sejarah, budaya, pendidikan, atau filosofi yang layak dipelajari, kami memilih untuk singgah.

◆ **Singgah di Pantai Bebas Parapat**

Setelah sarapan, kami memulai perjalanan dan menyempatkan singgah di Pantai Bebas Parapat, lokasi pertama kali kami

menyentuh Danau Toba saat berangkat dan tempat kami menyeberang menuju Samosir. Inilah titik pertemuan antara keberangkatan dan kepulangan. Danau Toba kembali menyambut kami dengan panorama yang menenangkan: semilir angin, hamparan air yang luas, dan suasana pagi memberi kesempatan berhenti sejenak dari ritme perjalanan. Ada filosofi sederhana dari sebuah persinggahan: kita tidak harus selalu bergerak cepat. Dalam kehidupan modern, manusia sering terjebak budaya kecepatan, semua harus segera, semua harus dikejar. Padahal, berhenti sejenak bukan berarti kehilangan waktu; kadang, berhenti adalah cara untuk mendapatkan perspektif.



Pantai Bebas, Danau Toba

♦ **Museum T.B. Silalahi**

Belajar dari Jejak Kehidupan

Perjalanan berlanjut menuju Balige, dengan salah satu tujuan penting: Museum T.B. Silalahi Center. Museum tidak hanya menghadirkan benda-benda masa lalu, tetapi memperlihatkan

bagaimana perjalanan seorang manusia dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi berikutnya. T.B. Silalahi adalah figur yang perjalanan hidupnya memperlihatkan keterkaitan antara pendidikan, disiplin, kepemimpinan, dan pengabdian. Dari perspektif akademik, museum seperti ini adalah ruang pembelajaran berbasis pengalaman: seseorang tidak hanya memperoleh informasi, tetapi dapat membangun koneksi antara fakta sejarah dengan nilai kehidupan. Ada satu pesan yang terasa kuat: keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh seberapa tinggi pendidikannya, tetapi juga oleh bagaimana pengetahuan itu diterjemahkan menjadi integritas, kedisiplinan, dan pengabdian.



Museum TB Silalahi

♦ Huta Batak

Membaca Peradaban melalui Ruang

Masih di kompleks yang sama, kami mengunjungi Huta Batak. Di sini pembelajaran bergeser dari biografi seorang tokoh menuju pemahaman tentang masyarakat dan peradaban. Huta Batak memperlihatkan bagaimana masyarakat tradisional membangun

kehidupan melalui tata ruang, arsitektur, hubungan kekerabatan, dan pembagian fungsi sosial. Rumah bukan hanya tempat tinggal, ruang bukan sekadar tempat berkumpul, keduanya merupakan bagian dari sistem sosial dan budaya. Dari perspektif antropologi dan arsitektur, permukiman tradisional dapat dibaca sebagai representasi nilai masyarakat yang membangunnya. Melestarikan warisan budaya bukan berarti hidup di masa lalu; sebaliknya, ia dapat menjadi sumber pengetahuan untuk memahami bagaimana masyarakat membangun harmoni, identitas, dan keberlanjutan kehidupan.

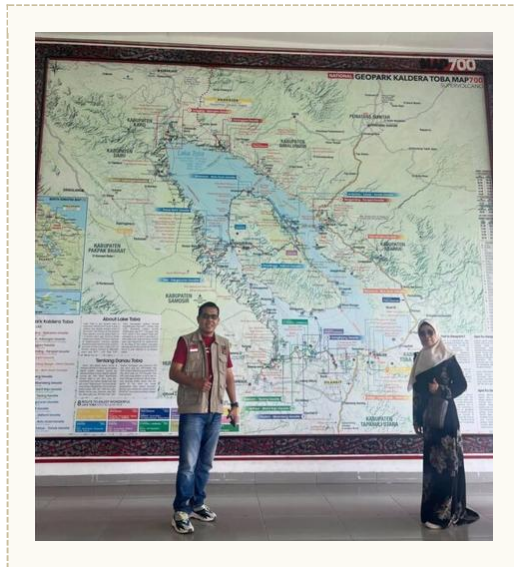


Huta Batak

♦ Museum Batak

Menjaga Memori Kolektif

Perjalanan berlanjut ke Museum Batak yang masih berada di kawasan T.B. Silalahi Center, yang memperluas perspektif kami tentang kekayaan budaya Batak, sistem kekerabatan, arsitektur tradisional, aksara, seni, simbol, hingga nilai-nilai kehidupan. Di sinilah saya kembali melihat hubungan erat antara budaya dan pendidikan. Sebuah bangsa yang kehilangan memorinya akan kesulitan memahami identitasnya; karena itu museum memiliki peran strategis sebagai ruang memori kolektif. Artefak yang disimpan bukan sekadar benda tua, ia membawa informasi tentang cara manusia masa lalu berpikir, bekerja, berinteraksi, membangun keluarga, dan memaknai kehidupan. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, kita tidak harus menjadi bagian dari suatu budaya untuk menghargainya; cukup menjadi manusia Indonesia yang mau belajar dan memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari kekuatan bangsa.



Museum Batak

♦ Makam Raja Sisingamangaraja XII

Membaca Sejarah dari Jejak Perjuangan

Destinasi berikutnya membawa kami pada dimensi sejarah perjuangan bangsa: Makam Raja Sisingamangaraja XII di Balige. Berada di situs sejarah menghadirkan pengalaman yang berbeda dibandingkan membaca sejarah di dalam buku, kita berdiri di sebuah ruang yang memiliki hubungan dengan perjalanan nyata seorang tokoh dan masyarakat pada masa lalu. Raja Sisingamangaraja XII dikenang sebagai salah satu tokoh penting dalam perjuangan melawan kolonialisme dan kemudian dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Dari perjalanan sejarahnya terdapat nilai yang relevan hingga hari ini: keberanian, keteguhan prinsip, kepemimpinan, persatuan, dan pengabdian. Sejarah perjuangan tidak semestinya berhenti pada hafalan nama dan tahun; ia seharusnya menjadi sumber pembentukan karakter. Mengunjungi situs sejarah sebenarnya adalah bentuk dialog dengan masa lalu, kita bertanya kepada sejarah, apa yang dapat kita pelajari dari mereka, dan yang lebih penting, apa yang akan kita wariskan kepada generasi setelah kita.



Makam Raja Sisimangaraja XII

Setelah berbagai persinggahan itu, kami melanjutkan perjalanan. Hari mulai sore, dan sekitar pukul 19.00 WIB kami memasuki kawasan Padangsidimpuan. Kami memilih makan malam terlebih dahulu, lalu menuju penginapan untuk beristirahat. Target hari itu tercapai, kami telah sampai di Padangsidimpuan, namun perjalanan belum selesai; besok akan dilanjutkan menuju Padang melalui Bukittinggi. Malam itu kami beristirahat dengan satu kesadaran sederhana: perjalanan panjang membutuhkan energi, tetapi perjalanan yang bermakna membutuhkan lebih dari sekadar tenaga, ia membutuhkan rasa ingin tahu.



REFLEKSI AKADEMIK

Perjalanan hari ini memperlihatkan bahwa destinasi wisata dapat menjadi laboratorium pembelajaran: pantai untuk memahami hubungan manusia dengan alam, museum untuk sejarah dan budaya, Huta Batak untuk perspektif antropologis, dan situs makam pahlawan untuk kepemimpinan. Semuanya adalah experiential learning, pembelajaran melalui pengalaman langsung, observasi, refleksi, dan pemaknaan.

REFLEKSI FILOSOFIS

Tujuan memang penting, tetapi perjalananlah yang sering kali membentuk kita. Ketika kita memberi ruang untuk berhenti, ternyata setiap tempat memiliki cerita, setiap cerita memiliki nilai, dan setiap nilai dapat menjadi bahan perenungan. Manusia dibentuk bukan hanya oleh tujuan yang dicapainya, tetapi oleh pengalaman yang dilaluinya.

HIKMAH PERJALANAN

Sejarah adalah guru, budaya adalah identitas, dan perjalanan adalah ruang belajar. Jangan hanya melewati suatu tempat, berhentilah sejenak, lihatlah, pelajarilah, dan temukan maknanya. Perjalanan paling berharga bukanlah yang paling jauh, melainkan

yang membuat kita lebih tahu, lebih memahami, dan lebih bersyukur ketika pulang.



TB Silalahi Center

09



Kembali ke Rumah: Menutup Perjalanan Tujuh Hari dengan Syukur

SENIN, 29 JUNI 2026 · PADANGSIDIMPUAN – BUKITTINGGI
– PADANG

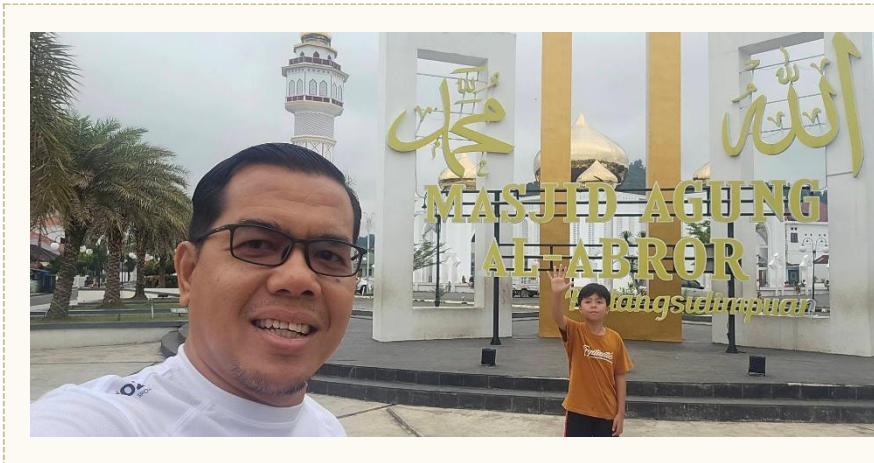
“Kita berangkat untuk mencari pengalaman, tetapi pada akhirnya kita pulang untuk menemukan kembali makna rumah.”

Pagi terakhir dalam perjalanan panjang ini. Setelah hampir satu minggu berpindah dari satu kota ke kota lain, hari ini target kami hanya satu: pulang ke rumah di Padang. Perjalanan yang dimulai dari Padang pada Senin, 22 Juni 2026, telah membawa kami melewati berbagai kota, bentang alam, tempat bersejarah, Danau Toba, Pulau Samosir, acara keluarga, hingga perjumpaan dengan banyak orang. Dan pagi ini kami masih berada di Padangsidimpuan, kota yang dikenal dengan sebutan Kota Salak. Sebelum benar-benar meninggalkannya, saya dan si kecil ingin menyempatkan diri menikmati suasana paginya.

◆ Setelah Subuh: Mengenal Kota dengan Langkah Kaki

Seusai salat Subuh, kami keluar hotel dengan rencana sederhana: berjalan kaki menyusuri beberapa bagian penting kota. Bagi saya, berjalan kaki adalah salah satu cara terbaik mengenali karakter sebuah kota, kita dapat melihat aktivitas masyarakat lebih dekat,

merasakan suasana pagi, dan menemukan hal-hal kecil yang sering terlewat ketika menggunakan kendaraan. Baru beberapa menit berjalan, perhatian kami tertuju pada moda transportasi yang cukup khas di kota ini: becak motor. Karena penasaran, kami memesan satu becak motor menuju Masjid Agung Al-Abror. Dengan ongkos sekitar Rp15.000, perjalanan singkat itu justru menjadi salah satu pengalaman kecil paling berkesan pagi itu. Becak motor bukan hanya alat transportasi; bagi sebuah kota, moda transportasi lokal juga bagian dari identitas sosial dan budaya, di baliknya ada mata pencaharian, interaksi sosial, dan karakter kehidupan sehari-hari. Kadang, untuk mengenal sebuah kota tidak diperlukan perjalanan mahal; cukup naik kendaraan lokal, berbincang dengan masyarakat, dan membuka diri terhadap pengalaman baru.



Masjid Al-Abror

Kami tiba di Masjid Agung Al-Abror, salah satu bangunan keagamaan yang cukup menonjol di Padangsidempuan. Setelah turun dari becak motor, kami berjalan kaki mengelilingi kawasan masjid. Kemegahan masjid memberi suasana tersendiri di pagi hari. Tempat ibadah bukan hanya ruang ritual keagamaan; dalam sejarah masyarakat, ia juga sering menjadi pusat pendidikan, pembentukan

karakter, dan interaksi sosial. Masjid mengajarkan bahwa pembangunan manusia tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga fondasi moral dan spiritual. Bagi seorang akademisi, ini menjadi pengingat bahwa pendidikan yang utuh tidak cukup hanya menghasilkan manusia yang pintar, tetapi manusia yang berilmu, berkarakter, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial.



◆ Menyusuri Pasar Menuju Alaman Bolak

Dari masjid, kami berjalan menyusuri kawasan pasar, tempat suasana kota mulai terasa lebih hidup: pedagang membuka lapak, masyarakat memulai aktivitas pagi, dan aroma makanan khas daerah mulai menggoda. Perjalanan kaki ini membawa kami menuju Alaman Bolak, ruang terbuka yang menjadi salah satu titik penting kehidupan masyarakat kota, tempat kami kembali melihat ikon salak yang begitu lekat dengan identitas Padangsidimpuan. Julukan Kota Salak tidak muncul tanpa alasan, kawasan Tapanuli Selatan dikenal sebagai sentra produksi salak, khususnya salak Angkola. Salak bukan hanya komoditas pertanian, tetapi telah menjadi bagian dari identitas ekonomi dan budaya daerah. Dalam perspektif pembangunan wilayah, sebuah komoditas lokal dapat berkembang menjadi identitas daerah (place branding) ketika memiliki keterkaitan kuat dengan sejarah, ekonomi, masyarakat, dan citra sebuah wilayah. Memahami sebuah kota melalui komoditas unggulannya memberi pelajaran bahwa pembangunan daerah sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga memperkuat potensi dan identitas lokal.



♦ Menempuh Jalur Terakhir Menuju Padang

Setelah cukup puas berjalan kaki, kami memesan becak motor kembali ke hotel, lalu bersiap untuk perjalanan panjang. Sekitar pukul 10.00 WIB, seluruh barang telah siap dan kami meninggalkan Padangsidimpunan. Tidak ada lagi agenda wisata khusus hari itu; targetnya sederhana: Padang. Perjalanan menyusuri jalur lintas tengah Sumatera. Setelah beberapa hari melakukan perjalanan, tubuh tentu mulai lelah, tetapi ada perasaan berbeda ketika perjalanan sudah mengarah pulang, ada rasa lega, ada rindu rumah, dan ada kesadaran bahwa setiap perjalanan pada akhirnya mengajarkan kita untuk menghargai tempat yang kita sebut rumah. Kami hanya berhenti seperlunya, salah satunya untuk salat di sebuah masjid di sekitar Lubuk Sikaping. Perjalanan panjang kembali mengingatkan bahwa ibadah tidak semestinya terhenti karena perjalanan; justru dalam perjalanan kita belajar mengatur waktu, menyesuaikan kondisi, dan tetap menjaga kewajiban di tengah perubahan tempat.

Sekitar pukul 18.00 WIB kami tiba di Bukittinggi. Setelah perjalanan panjang, kami berhenti untuk makan malam sekaligus salat Magrib yang dijamak dengan Isya, mengisi kembali energi sebelum menempuh perjalanan terakhir menuju Padang. Rasanya perjalanan sudah hampir selesai, namun masih ada satu tantangan terakhir: jalur Bukittinggi–Padang pada malam hari. Kendaraan bergerak melewati kawasan Agam, menuju Padang Panjang, dan jalur turun menuju Padang. Perjalanan malam itu tidak sepenuhnya mulus, kami harus menghadapi kemacetan di kawasan Padang Panjang. Tetapi setelah beberapa hari di jalan, kami memahami satu prinsip sederhana: perjalanan tidak selalu dapat dikendalikan, tetapi cara kita menghadapinya dapat dikendalikan. Kemacetan, hujan, kelelahan, dan jalan berliku adalah bagian dari dinamika

perjalanan; tidak semuanya dapat kita pilih, dan yang dapat kita pilih adalah kesabaran.



Pusat Oleh-oleh Padang Sidimpuan

Setelah perjalanan panjang, sekitar pukul 23.00 WIB, akhirnya kami sampai di rumah di Padang. Ada rasa lega yang sulit dijelaskan. Perjalanan yang dimulai tujuh hari sebelumnya akhirnya benar-benar selesai: Senin, 22 Juni 2026, berangkat dari Padang; Senin, 29 Juni 2026, kembali ke Padang. Genap satu minggu perjalanan darat, satu minggu yang bukan hanya berisi perpindahan kota, tetapi juga perjumpaan dengan keluarga, sejarah, budaya, alam, masyarakat, kuliner, dan berbagai pengalaman yang tidak mungkin diperoleh hanya dengan tinggal di rumah.



REFLEKSI AKADEMIK

Dari perspektif akademik, perjalanan satu minggu ini adalah proses pembelajaran lintas disiplin: geografi melalui bentang alam, sejarah melalui situs dan museum, antropologi melalui budaya masyarakat, arsitektur melalui bangunan tradisional, ekonomi melalui komoditas lokal, dan kepemimpinan melalui kisah tokoh. Inilah hakikat lifelong learning, selalu memiliki keinginan untuk belajar dari apa pun yang kita lihat, dengar, dan alami.

REFLEKSI FILOSOFIS

Ketika berangkat, kita begitu bersemangat melihat tempat baru; tetapi semakin jauh perjalanan ditempuh, semakin kita memahami arti pulang. Rumah ternyata bukan hanya sebuah bangunan, melainkan tempat di mana perjalanan kita memiliki titik kembali. Berangkat mengajarkan keberanian menjelajah, perjalanan mengajarkan keterbukaan untuk belajar, dan pulang mengajarkan rasa syukur.

HIKMAH PERJALANAN

Perjalanan yang baik bukan hanya memperluas jarak yang kita tempuh, tetapi memperluas cara kita memandang kehidupan. Ketika akhirnya sampai di rumah, kita menyadari bahwa yang paling berharga bukanlah berapa banyak kota yang telah dilewati, tetapi berapa banyak pelajaran yang berhasil kita bawa pulang.



Selamat Tinggal Sumatera Utara

10

**Yang Kami Bawa Pulang**

*Satu Perjalanan, Banyak Pelajaran, dan Sebuah Cara Pandang Baru
tentang Kehidupan*

22–29 JUNI 2026 · REFLEKSI PENUTUP

*“Yang kami bawa pulang bukanlah oleh-oleh, foto,
atau sekadar kenangan perjalanan. Kami membawa
pulang pelajaran.”*

Tujuh hari, 22–29 Juni 2026. Kami berangkat dari Padang dengan mobil sendiri, membawa keluarga dan sebuah tujuan sederhana: menghadiri rangkaian acara pernikahan keluarga di Medan. Kami tidak pernah membayangkan bahwa perjalanan itu akan berkembang menjadi begitu banyak cerita, melewati jalan panjang, menghadapi perjalanan malam, menikmati Danau Toba, menyusuri Samosir, melihat pegunungan, menikmati Berastagi dan Medan, mengunjungi tempat bersejarah, menghadiri akad dan resepsi, menyaksikan Pedang Pora, bertemu keluarga, bersilaturahmi dengan saudara sekampung, hingga akhirnya kembali ke Padang. Namun setelah semuanya selesai, saya menyadari satu hal: yang kami bawa pulang bukanlah oleh-oleh atau foto, melainkan pelajaran.

♦ 1. Perjalanan Mengajarkan tentang Keluarga

Perjalanan darat bersama keluarga memberikan sesuatu yang tidak selalu kita dapatkan dalam keseharian: waktu yang panjang untuk bersama. Di dalam kendaraan kami berbicara, kadang

tertawa, kadang diam menikmati pemandangan, kadang lelah, kadang harus menyesuaikan rencana. Tetapi justru dalam ruang yang terbatas itu, hubungan menjadi lebih dekat. Keluarga bukan hanya tentang tinggal di rumah yang sama, melainkan tentang menjalani perjalanan yang sama, saling menunggu, saling membantu, dan saling memahami ketika keadaan tidak sesuai rencana. Mungkin inilah kekayaan terbesar dari perjalanan darat: jarak yang panjang menciptakan waktu untuk saling mendekat.

♦ 2. Tujuan Bukan Segalanya

Sejak awal kami memiliki tujuan yang jelas, Medan, akad nikah, resepsi, lalu pulang. Tetapi ternyata banyak hal bermakna justru terjadi di antara tujuan-tujuan itu. Danau Toba, Samosir, museum, Huta Batak, Istana Maimun, Sipiso-piso, Pariban, dan berbagai tempat lain bukan alasan utama kami berangkat, namun justru di sanalah banyak pelajaran ditemukan. Ini mengajarkan sesuatu yang sederhana: dalam kehidupan, jangan terlalu sibuk mengejar tujuan sampai lupa menikmati perjalanan menuju ke sana. Tujuan memang penting, tetapi proses sering kali justru yang membentuk kita.

♦ 3. Alam adalah Guru yang Tidak Pernah Berbicara

Danau Toba mengajarkan ketenangan, perbukitan mengajarkan keteguhan, air terjun mengajarkan bahwa sesuatu yang indah sering lahir dari perjalanan panjang, dan hamparan sawah mengajarkan kesabaran. Alam tidak pernah memberikan kuliah, tidak ada papan tulis, tidak ada slide presentasi, tetapi ia memberikan pelajaran melalui pengalaman. Sebagai seorang akademisi, saya semakin menyadari bahwa pembelajaran tidak selalu membutuhkan ruang

kelas. Kadang kita hanya perlu berhenti, melihat, dan bertanya: apa yang sedang diajarkan alam kepada saya?

◆ 4. Sejarah Mengajarkan bahwa Kita Bukan Generasi Pertama

Museum dan situs sejarah yang kami kunjungi memberi kesadaran lain: kami melihat jejak manusia yang hidup jauh sebelum kami, membangun rumah, komunitas, budaya, memimpin masyarakat, dan berjuang mempertahankan kehormatan serta tanah air. Dari T.B. Silalahi kami belajar tentang pendidikan, disiplin, dan pengabdian; dari Huta Batak tentang tata ruang dan kehidupan bersama; dari Museum Batak bahwa kebudayaan adalah memori kolektif; dari Raja Sisingamangaraja XII tentang keberanian dan keteguhan. Sejarah akhirnya membawa kami pada sebuah pertanyaan yang jauh lebih penting daripada sekadar mengingat nama dan tahun: jika generasi sebelum kita meninggalkan warisan, apa yang akan kita tinggalkan untuk generasi sesudah kita?

◆ 5. Budaya Mengajarkan tentang Identitas

Setiap daerah yang kami lewati memiliki karakter, bahasa, makanan, arsitektur, transportasi, tradisi, dan cara masyarakat berinteraksi. Semuanya berbeda, tetapi tetap berada dalam satu rumah besar bernama Indonesia. Lontong Medan, salak Padangsidempuan, rumah tradisional Batak, budaya Melayu, tradisi Pedang Pora, hingga kuliner Minangkabau ketika mendekati Padang, semua menunjukkan bahwa Indonesia dibangun dari begitu banyak identitas lokal. Keberagaman bukan alasan untuk saling menjauh, justru alasan untuk saling belajar. Semakin jauh kita berjalan, semakin kita memahami bahwa Indonesia terlalu kaya untuk hanya dilihat dari satu sudut pandang.

♦ 6. Silaturahmi Tidak Bisa Digantikan Teknologi

Salah satu pengalaman paling sederhana tetapi paling berkesan adalah bertemu saudara yang selama ini hanya berkomunikasi melalui WhatsApp. Teknologi telah membuat komunikasi sangat mudah, pesan terkirim dalam hitungan detik, video call dari tempat yang jauh. Tetapi ketika akhirnya bertemu langsung, ada sesuatu yang berbeda: ada kehangatan, ekspresi, tawa, cerita masa lalu, dan rasa “kita berasal dari tempat yang sama”. Teknologi memperpendek jarak komunikasi, tetapi silaturahmi memperdalam hubungan kemanusiaan. Itulah sebabnya perjumpaan singkat di Medan menjadi salah satu kenangan yang justru paling membekas.

♦ 7. Perjalanan Mengajarkan Adaptasi

Tidak semua perjalanan berjalan sesuai rencana. Ada perubahan waktu, kondisi jalan, kelelahan, kemacetan, keputusan spontan, dan tempat yang ternyata berbeda dari perkiraan. Tetapi perjalanan mengajarkan bahwa rencana bukanlah sesuatu yang harus dipertahankan secara kaku. Rencana adalah arah, sementara kondisi di lapangan menentukan bagaimana kita mencapainya. Dalam bahasa sederhana: kita membutuhkan rencana, tetapi kita juga membutuhkan kemampuan beradaptasi. Ini bukan hanya prinsip perjalanan, tetapi prinsip kehidupan.

♦ 8. Perjalanan Membawa pada Makna Syukur

Ketika berangkat, yang terasa adalah antusiasme; ketika perjalanan berlangsung, yang terasa adalah pengalaman; ketika semakin jauh, muncul rasa lelah; dan ketika akhirnya sampai di rumah, yang paling kuat justru rasa syukur. Syukur karena perjalanan berjalan baik, karena keluarga dapat berkumpul, karena dapat menghadiri acara keluarga, karena bertemu orang-orang yang dirindukan, karena diberi kesempatan melihat keindahan alam dan

kekayaan budaya negeri sendiri, dan yang paling sederhana, syukur karena masih diberi kesempatan untuk pergi dan kembali.

♦ 9. Dari “Perjalanan” Menjadi “Pembelajaran”

Jika seluruh perjalanan ini dilihat dari perspektif akademik, sebenarnya kami sedang menjalani sebuah proses experiential learning: kami mengalami, mengamati, bertanya, membandingkan, merefleksikan, lalu menarik pelajaran. Inilah yang membuat sebuah perjalanan memiliki nilai pendidikan. Sebab pendidikan pada hakikatnya bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan proses mengubah pengalaman menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kebijaksanaan. Perjalanan memberi pengalaman, refleksi memberi makna, dan hikmah memberi arah.

♦ 10. Dan Akhirnya, Kami Menemukan Makna Pulang

Pada 22 Juni 2026 kami meninggalkan Padang, dan pada 29 Juni 2026 kami kembali ke rumah. Tujuh hari perjalanan darat yang panjang. Namun jika dipikirkan lebih dalam, ada perjalanan lain yang jauh lebih penting: perjalanan dari melihat menjadi memahami, dari sekadar melewati menjadi memperhatikan, dari sekadar menikmati menjadi belajar, dari sekadar berfoto menjadi mengingat, dari sekadar bertemu menjadi bersilaturahmi, dan dari bepergian menjadi bersyukur. Itulah sebabnya, ketika kendaraan akhirnya berhenti di halaman rumah pada malam 29 Juni, perjalanan itu sebenarnya tidak benar-benar berakhir, ia berubah bentuk, dari perjalanan fisik menjadi perjalanan batin.

“Jalan untuk melihat. Belajar untuk memahami. Pulang untuk bersyukur.”

Tujuh hari, ribuan kilometer, banyak kota yang dilewati, banyak tempat yang dikunjungi, banyak cerita yang tercipta, dan begitu banyak hikmah yang dibawa pulang, disatukan dalam satu rasa: syukur. Kami berangkat untuk menghadiri acara keluarga, kami pulang membawa kenangan keluarga. Kami berangkat untuk menempuh perjalanan, kami pulang membawa pembelajaran. Kami berangkat dengan sebuah tujuan, kami pulang dengan banyak hikmah. Karena pada akhirnya, perjalanan bukan tentang seberapa jauh kita pergi, tetapi tentang seberapa jauh perjalanan itu membawa kita memahami kehidupan. Alhamdulillah, perjalanan selesai, pembelajaran terus berjalan.



REFLEKSI AKADEMIK

Perjalanan ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan tidak memiliki batas ruang dan waktu. Universitas menyediakan ruang sistematis untuk memperoleh pengetahuan, tetapi kehidupan menyediakan ruang yang jauh lebih luas untuk mengujinya: di jalan kita belajar manajemen waktu, dalam keluarga belajar kolaborasi, dalam kemacetan belajar kesabaran, dan dalam perjalanan pulang belajar refleksi.

REFLEKSI FILOSOFIS

Mungkin selama ini kita terlalu sering bertanya, “Sudah sampai mana?” Padahal ada pertanyaan lain yang tidak kalah penting: “Sudah belajar apa?” Perjalanan yang paling berharga bukanlah yang membuat kita semakin jauh dari rumah, melainkan yang membuat kita, ketika kembali, menjadi manusia yang berbeda dari ketika berangkat.

HIKMAH PERJALANAN

Jangan hanya bepergian untuk melihat dunia, bepergianlah untuk memahami dunia dan memahami diri sendiri. Sebab setiap jalan memiliki cerita, setiap tempat memiliki sejarah, setiap perjumpaan memiliki makna, setiap kesulitan memiliki pelajaran, dan setiap kepulangan membawa kesempatan untuk bersyukur.

Tentang Penulis



Yuhefizar, yang akrab dipanggil Pak Ephi, adalah akademisi, praktisi Teknologi Informasi, penulis dan pendidik yang menaruh perhatian pada teknologi, pendidikan, kepemimpinan, pengabdian kepada masyarakat, serta literasi digital. Kesehariannya di bidang teknologi informasi turut mewarnai cara pandangnya dalam memaknai perjalanan, memadukan perenungan dengan kekaguman pada sistem, budaya, dan alam yang ditemuinya di sepanjang jalan.

Baginya, menulis adalah cara agar sebuah perjalanan tidak berhenti sebagai kenangan, melainkan terus hidup sebagai pengingat dan bekal memperbaiki diri. Ia percaya: “Pengalaman akan menjadi lebih bermakna ketika tidak hanya kita rasakan sendiri, tetapi kita bagikan agar mungkin memberi manfaat kepada orang lain.”

Website : <https://ephi.web.id>

Email : yuhefizar@gmail.com

Learn • Share • Inspire

Glosarium Istilah & Tempat

Tempat dan istilah yang sering muncul dalam catatan-catatan perjalanan ini.

ISTILAH / TEMPAT	MAKNA
Danau Toba	Danau vulkanik terbesar di Asia Tenggara, terbentuk dari letusan supervulkan sekitar 74.000 tahun lalu; kini menjadi kawasan geopark dunia.
Pulau Samosir	Pulau di tengah Danau Toba yang menjadi pusat budaya dan sejarah masyarakat Batak.
Bukit Sibea-bea	Titik pandang di Samosir; dari bahasa Batak “bea” (indah), diulang untuk penegasan “tempat yang sangat indah”.
Bukit Holbung	Hamparan padang rumput terbuka di Samosir, dijuluki “Bukit Teletubbies”.
Taman Simalem Resort	Kawasan ekowisata di dataran tinggi Karo; “Simalem” dalam bahasa Karo berarti sejuk, nyaman, menenangkan.
Sipiso-piso	Air terjun setinggi ±120 meter di tepi Kaldera Toba; dari bahasa Karo “piso” (pisau), menggambarkan air yang tajam membelah tebing.
Pariban Hot Spring	Pemandian air panas alami di kaki Gunung Sibayak; “pariban” adalah istilah kekerabatan Batak yang melambangkan kehangatan keluarga.
Gunung Sibayak & Sinabung	Dua gunung api kebanggaan masyarakat Karo, satu relatif tenang, satu pernah beberapa kali erupsi.
Bukit Gundaling	“Balkon alam” Berastagi sejak masa kolonial untuk memandang Tanah Karo dan kedua gunungnya.

ISTILAH / TEMPAT	MAKNA
Istana Maimun	Istana Kesultanan Deli di Medan; perpaduan pengaruh Melayu, Islam, dan Eropa, sebuah arsip hidup peradaban.
Pedang Pora	Upacara penghormatan kemiliteran: rekan prajurit membentuk gerbang pedang bagi pasangan pengantin.
Huta Batak	Permukiman tradisional Batak yang memperlihatkan tata ruang, arsitektur, dan sistem sosial masyarakatnya.
Sisingamangaraja XII	Tokoh perjuangan melawan kolonialisme dari Tanah Batak; dianugerahi gelar Pahlawan Nasional.
Padangsidempuan	Kota di Tapanuli Selatan yang dikenal sebagai “Kota Salak”, sentra salak Angkola.
Farm to Table	Konsep menyajikan hasil panen langsung dari kebun ke meja makan, lebih segar, sehat, dan ramah lingkungan.
Experiential Learning	Pembelajaran melalui pengalaman langsung: mengalami, mengamati, merefleksikan, lalu menarik pelajaran.

Sejauh Jalan, Sedalam Hikmah

Catatan Perjalanan Bersama Keluarga,
Menemukan Pelajaran di Setiap Persinggahan

Buku ini adalah kumpulan catatan reflektif dari sebuah perjalanan darat keluarga selama tujuh hari, dari Padang menuju Medan dan kembali lagi. Bukan panduan wisata biasa, melainkan sebuah jurnal keluarga yang berusaha memaknai setiap persinggahan sebagai kelas kehidupan.

Berangkat untuk menghadiri pernikahan keluarga, perjalanan ini justru menghadirkan jauh lebih banyak: ketenangan Danau Toba, keluasan Pulau Samosir, kearifan pengelolaan alam di Taman Simalem, perjuangan menuruni dan menaiki Sipiso-piso, kehangatan air panas Pariban, panorama Berastagi, sejarah Istana Maimun dan situs-situs di Balige, tradisi Pedang Pora, hingga becak motor di Kota Salak. Di antara semuanya terselip renungan tentang kepemimpinan, integritas, adaptasi, toleransi, silaturahmi, dan syukur.

Semoga buku ini dapat menjadi pengingat bahwa perjalanan terbaik bukanlah yang paling jauh, melainkan yang membuat kita lebih dekat dengan keluarga, lebih luasawasannya, lebih kaya ilmunya, dan lebih dalam bersyukurnya.

*Lebih dari
Sekadar Perjalanan*

*Perjalanan ini
mengajarkan bahwa:*



Keluarga adalah tempat kembali



Alam adalah guru kehidupan



Sejarah memperluas cara pandang

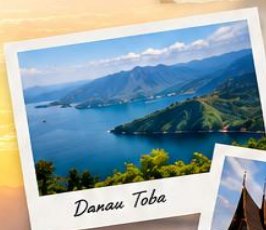


Budaya memperkaya identitas



Pulang selalu membawa rasa syukur

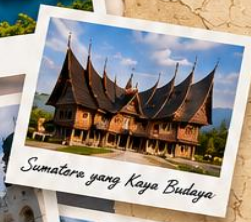
"Bukan tentang seberapa jauh kita pergi, tetapi tentang seberapa banyak hikmah yang kita bawa pulang."



Danau Toba



Jejak Sejarah



Sumatera yang Kaya Budaya



Jalan yang Mengajarkan



*"Setiap perjalanan menyimpan pelajaran,
setiap persinggahan menumbuhkan hikmah."*

YUHEFIZAR

KELUARGA • ALAM • SEJARAH • BUDAYA • PEMBELAJARAN

*Dari
Padang, untuk
Jalan-Jalan Bermakna
di Kehidupan*